

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya. Bila kita perhatikan, ternyata sebagian orang lebih suka memilih cara hidup berkeluarga dibanding hidup sendirian. Juga, bila kita perhatikan lebih jauh, ternyata dalam masyarakat kontemporer sudah terjadi kelaziman bagi orang dewasa muda lebih memilih tinggal di rumah bersama dengan individu lawan jenis atau juga berjenis kelamin sama yang dijadikan sebagai teman, tetapi bukan partner, dibanding hidup sendirian. Kehidupan bersama ini merupakan tipe lain yang harus dimasukkan dalam batas pengertian tentang keluarga. Bila kita perhatikan lebih jauh lagi, ternyata walau kurang memenuhi kriteria fungsi reproduksi dan pengasuhan anak dalam keluarga, kecenderungannya adalah keluarga menjadi suatu sistem sosial alternative yang semakin populer guna

memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan para anggotanya.¹ Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَجْرٌ عَظِيمٌ اللَّهُ أَوْلَادُكُمْ وَفِتْنَةٌ أَنتُمْ هُنْدَ وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ

Artinya :”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat tersebut di atas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik

¹ David, Kathryn, *Konseling Keluarga*, alih bahasa Saut Pasaribu, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), p. 80

mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.²

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling penting menentukan terhadap masa depan anak, begitupun corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.³

Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Desmita, masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun bagi pria. Selama periode ini (kira-kira 11 tahun bagi wanita dan 12 tahun bagi pria) terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis.

² Syahroni, (2009), "*anak tanggung jawab orangtua*", <http://syahronisiregar140.blogspot.com/>, (diakses pada 08 November 2018)

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses offset, 2009), cet. 1, p 15

Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak-anak matang secara seksual.⁴ Pada masa anak-anak sering terjadi kejadian mengamuk atau semacamnya yang sering dilakukan anak-anak pada saat sang anak menginginkan atau tidak menginginkan sesuatu, kejadian seperti ini wajar adanya jika dilakukan tanpa berlebihan, namun jika yang dilakukan sang anak berlebihan maka ada satu gangguan pada emosinya. Emosi pada masa anak-anak belum stabil karena pada masa anak-anak belum bisa mengendalikan emosinya.

Fase perkembangan pra-sekolah berlangsung antara usia dua hingga enam tahun saat manusia mulai menyadari dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Perubahan ukuran tubuhnya begitu drastis, sehingga pada usia tiga tahun saja meningkat menjadi 10-13 kg dengan tinggi 80-90 cm. dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun perkembangan jasmani anak pra-sekolah

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda karya, 2012), cet. Ke- 2, p 127

tampak terus berjalan dengan kecepatan tinggi. Demikian cepatnya perkembangan anak fase TK/RA sehingga pada usia 6 tahun saja (akhir usia pra-sekolah) berat otaknya sudah mencapai sekitar 90% dari berat otak rata-rata orang dewasa.

Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Muhibbinsyah, intelegensi anak usia pra-sekolah termasuk dalam periode *pre-operational*. Pada periode ini anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis, namun ia sudah memiliki kemampuan berimajinasi atau berfantasi sebagai bagian dari kapasitas otaknya. Kemampuan ini tampak, misalnya ketika ia bermain rumah-rumahan, dagang-dagangan, dan perang-perangan.

Emosi anak pra-sekolah yang berusia empat tahun ditandai dengan kesadaran dirinya sebagai “aku” yang berbeda dengan orang lain yang “bukan aku” dan berefek pada timbulnya perasaan harga diri. Perasaan ini terus berkembang untuk mempertahankan eksistensi ke-aku-annya, sehingga ia diliputi perasaan-perasaan khas yang sebelumnya tidak ia alami. Perasaan-perasaan ini meliputi:

- 1) Takut, yakni perasaan terancam oleh sesuatu yang membahayakan;
- 2) Cemas, yakni perasaan takut karena fantasi/khayalannya sendiri;
- 3) Marah, yakni perasaan benci yang diekspresikan dengan kata-kata atau perbuatan kasar terhadap orang, barang, atau keadaan yang dianggap mengganggu;
- 4) Cemburu, yakni perasaan tidak senang atau iri kepada orang yang dipandang akan merebut perhatian atau kasih sayang, misalnya iri kepada kakak atau adiknya;
- 5) Gembira, yakni perasaan senang atau nyaman karena keinginannya terpenuhi;
- 6) Cinta kasih/kasih sayang, yakni perasaan senang dan rela memberikan perhatian, perlindungan, dan kenyamanan tidak hanya kepada orang tetapi juga kepada hewan dan barang (seperti kucing dan boneka);
- 7) Ingin tahu/kuriositas (*curiosity*), yakni keinginan mengenal atau mengetahui misalnya dengan menanyakan hal-hal baik

yang konkret maupun abstrak yang menarik perhatiannya seperti tentang kakeknya atau bahkan tentang tuhan.⁵

Menurut James Lange, sebagaimana dikutip oleh Alex, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jadi, jika seseorang, misalnya melihat harimau, reaksinya adalah peredaran darah makin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara, dan sebagainya. Respons-respons tubuh ini kemudian dipersepsikan dan timbullah rasa takut. Mengapa rasa takut yang timbul? Ini disebabkan oleh hasil pengalaman dan proses belajar. Orang bersangkutan dari hasil pengalamannya telah mengetahui bahwa harimau adalah makhluk yang berbahaya, karena itu debaran jantung dipersepsikan sebagai takut.⁶

Menurut Colman sebagaimana dikutip oleh Muhibbin, secara sederhana, emosi (*emotion*) adalah perasaan jiwa (*inner*

⁵ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), p.31

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2003), cet. 1. p. 402

feelings) yang meliputi perasaan bahagia, perasaan duka, perasaan cinta/suka, perasaan benci/tidak suka, dan sebagainya. Aspek emosi berkembang seiring usia manusia. Perkembangan emosi banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik sistem syaraf yang terdapat dalam otak. Banyak pola ekspresi emosi peserta didik di antaranya yang paling lazim ialah emosi yang berpola: takut/cemas, marah, dan suka/cinta. Pola-pola emosi ini merupakan respons terhadap stimulus tertentu, misalnya perilaku orang-orang di sekitarnya dan situasi atau kejadian yang muncul di hadapannya⁷. Pada hakikatnya setiap orang memiliki emosi. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur pagi hari, manusia mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Situasi semacam ini terjadi oleh faktor dalam diri manusia juga dari faktor luar yaitu faktor lingkungan, lingkungan berperan aktif dalam kehidupan manusia.

Perlu diperhatikan teman pergaulan anaknya, karena sangat bisa jadi pengaruh jelek temannya akan berimbas pada

⁷ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik...*, p.47

perilaku dan akhlak anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

يُخَالِلُ مَنْ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ خَلِيلَهُ، دِينَ عَلَى الرَّجُلِ

“Seseorang bergantung pada agama temannya. Maka hendaknya ia melihat dengan siapa dia berteman”.⁸

Menurut Bruno, sebagaimana dikutip oleh Triyanto dan Sodik, Behaviorisme adalah suatu doktrin yang menyatakan bahwa perilaku dapat dijelaskan, diramalkan, dan dikendalikan terlepas dari konsep tentang kesadaran. Dalam konteks ini menurut Soemanto, sebagaimana dikutip oleh Triyanto dan Sodik, menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam perilaku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.⁹ Lingkungan mempengaruhi kehidupan manusia, karena manusia berinteraksi tidak lepas dari lingkungan,

⁸ Almanaj, (TT), “*kewajiban mendidik anak*”, <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html/>, (diakses pada 08 november 2018)

⁹ Triyanto, Sodik, *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), p. 22

lingkungan membuat emosi tidak menentu, karena lingkungan juga berubah-ubah kondisinya.

Temper adalah tingkat kekuatan impuls-impuls instigatif individu, khususnya agresif; dipakai juga sebagai sinonim dengan tempramen; kesatuan-kesatuan dalam sistem-sistem emosi individu dimana tempramen merupakan kombinasi/gabungan.¹⁰

Tantrum adalah penunjukan kasar dari watak jelek, yang biasanya ditunjukkan oleh anak-anak sebagai alat untuk memperoleh atau menghindari sesuatu.¹¹ Tantrum (*tantrum*); suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah. Sinonim dengan *temper tantrum*.¹²

Temper tantrum adalah suatu letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya.

¹⁰ James Drever, *Kamus Psikologi*, alih bahasa Nancy Simanjuntak (Bina Aksara) p. 484

¹¹ James Drever, *Kamus Psikologi...*, p. 481

¹² J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, alih bahasa Kartini-Kartono, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), cet. 5, p.502

Bahkan pada anak yang lebih kecil, bahkan ada yang diiringi pula dengan muntah atau kencing dicelana. Temper tantrum ini bisa terjadi disebabkan karena anak belum mampu mengontrol emosinya dan mengungkapkan amarahnya secara tepat. Tentu saja hal ini akan bertambah parah jika orang tua atau pendidik tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada anaknya.¹³

Reaksi yang muncul dari orang tua maupun pendidik yang tidak memahami ini adalah tidak bisa mengendalikan emosinya karena malu, jengkel, kesal dan merasa bingung menghadapi perilaku anak.¹⁴

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Bina Umat Linduk Pontang, peneliti menemukan data awal mengenai jumlah

Suatu ketika seorang tante bersama ponakannya bernama ZH berusia 4 tahun, pergi ke sebuah toko minimarket, melihat ada es krim, sang anak minta dibelikan. Namun permintaannya tidak

¹³ J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, alih bahasa Kartini-Kartono, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), cet. 5, p.502

¹⁴ Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), p. 125

dipenuhi tantenya tersebut, kemudian sang anak menangis menjerit dan bahkan hampir berguling dilantai, sang tante berusaha membujuknya akan tetapi tidak berhasil. Akhirnya untuk meredakan tangisannya, tante tersebut membelikan keinginan anak tersebut. Setelah keinginan anak itu terpenuhi akhirnya sang anak berhenti menangis. Kejadian seperti itu sering dialami sang anak, kebiasaan seperti itu sering terjadi akibat kebiasaan sang orang tua yang selalu memenuhi apapun keinginan sang anak, akan tetapi saat ini orang tua ZH telah bercerai, ayahnya menikah lagi dan ibunya pergi keluar negeri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), keluarganya berusaha mengubah sikap sang anak dengan memberi pemahaman tentang orang tuanya, akan tetapi ZH masih belum bisa untuk dikendalikan sikapnya.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua yang anaknya masih berusia 2 sampai 6 tahun, ada 5 anak yang termasuk dalam klasifikasi Temper Tantrum. Keluarga dan khususnya orang tua tentu sudah

¹⁵Hasil wawancara dengan UK wali ZH, Pontang, Minggu 05 Maret 2017.

menggunakan berbagai cara untuk menghentikan dan merubah sikap sang anak yang biasa disebut dengan manja tersebut, akan tetapi orang tua belum menemukan solusinya, karena sampai saat ini hanya dengan menuruti kemauannyalah yang dijadikan solusi akhir bagi orang tua.

Dari latar belakang tersebut peneliti memilih judul ***“Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum : Studi Kasus di PAUD BINA UMAT Desa Linduk Kecamatan Pontang”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku anak temper tantrum di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang?
2. Bagaimana penerapan terapi behavioral untuk mengatasi anak temper tantrum di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang?
3. Bagaimana perilaku anak temper tantrum di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang setelah diberikan terapi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku anak temper tantrum di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang.
2. Mengetahui penerapan terapi behavior dapat mengatasi masalah anak temper tantrum di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang
3. Mengetahui Perilaku Anak Temper Tantrum di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang setelah mendapatkan Terapi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk perkembangan teori dan konsep terapi yang berkaitan dengan anak temper tantrum

2. Secara praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orang tua dan tenaga pengajar dalam upaya memberikan bimbingan maupun konseling agar anak bisa lebih mengendalikan emosinya. Hasil dalam penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pengajar dalam mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan hidup terlebih dalam bidang sosial, karena lingkungan sangat berpengaruh.

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan layanan BK dalam mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan karakter anak di jaman modern ini.

E. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka dalam suatu penelitian sebagai pengembangan wawasan serta pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam suatu topik. Kajian tentang anak temper tantrum pernah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya:

Pertama, skripsi dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*” oleh Rizkia Sekar Kirana untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini ditulis pada tanggal 29 Juli 2013. Rizkia Sekar Kirana dalam skripsi ini membahas hubungan positif dan negatif antara pola asuh demokratis, otoriter, permisif dengan temper tantrum pada anak pra sekolah¹⁶. Rizkia dalam skripsi tersebut lebih menekankan hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, Rizkia dalam skripsi tersebut tidak menggunakan teori tetapi lebih menggunakan macam-macam pola asuh orang tua.

Kedua, skripsi dengan judul “*Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun*” oleh Mutiara Wulansari untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini ditulis pada Juli 2015. Mutiara Wulandari dalam skripsi ini membahas perilaku anak tantrum

¹⁶Kirana Sekar Rizkia, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*”,(Skripsi, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, 29 Juli 2013), <http://www.lib.unnes.ac.id/>, (diakses pada 23 april 2017).

dari unsur usia dan memaparkan tingkatan usianya. Teori yang digunakan adalah intervensi guru, mengurangi tantrum tantrum pada jam tidur, dan terapi music.¹⁷ Dalam terapi tersebut peneliti hanya menggunakan dua responden dalam satu sekolah.

Ketiga, skripsi dengan judul “*Pemahaman Ibu Mengenai Temper Tantrum Anak*” oleh Albertin Melati Widyaninta untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Dharma Yogyakarta. Skripsi Albertin ditulis pada Februari 2017. Albertin Melati Widyaninta dalam sekripsinya membahass anak temper tantrum dalam usia 3 tahun saja dan tidak menangani secara teknik hanya membahas cara pemahaman orangtua saja dalam menangani anak temper tantrum.

Dalam skripsi di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu terletak pada penggunaan teknik terapi mereka. Terapi penelitian sekarang menggunakan terapi dengan pendekatan behavioral yaitu terapi tingkah laku dilihat dari lingkungan sosialnya.

¹⁷Mutiara Wulansari, “*Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun*”, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, juli 2015), <http://www.eprints.uny.ac.id/>, (diakses pada 23 april 2017).

F. Kerangka Teori

1. Perilaku Anak Temper Tantrum

Suatu kewajaran apabila anak usia 4 tahun mudah meledak atau “*ngambek*”, sebab ia sudah mampu mengekspresikan kemarahan, kekecewaan atau kecemasannya. Tetapi perilaku seperti itu tidak boleh dibiarkan berlanjut hingga usia dewasanya, sebab perilaku tersebut dapat menetap dan menjadi senjata bagi anak untuk dituruti atau dipenuhi keinginan-keinginannya.

Peristiwa anak yang menangis, menjerit-jerit dan berguling di lantai itulah yang disebut **temper tantrum**. Temper tantrum adalah suatu letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya.

Bahkan pada anak yang lebih kecil, bahkan ada yang diiringi pula dengan muntah atau kencing dicelana.¹⁸ Penyebab temper tantrum yang terjadi pada anak ini karena anak dalam usia 2 tahun sampai 6 tahun anak belum mampu mengontrol emosinya dan belum mampu mengungkapkan amarahnya secara tepat. Temper tantrum akan bertambah parah jika tidak ditangani secara benar, berbahaya jika tantrum ini berkelanjutan sampai anak dewasa.

a. Penyebab timbulnya temper tantrum:

- 1) Kelelahan. Dalam keadaan lelah, seringkali anak merespon segala sesuatu dengan menolak, sehingga menyebabkan kejengkelan orang disekitarnya. Kejengkelan ini terkadang membuat respon yang tidak tepat terhadap anak, sehingga anak semakin mengamuk dan tidak mengerti apa yang diinginkannya.

¹⁸ Izzaty Eka Rita, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), p. 125

- 2) Frustrasi. Karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi atau usahanya yang dirasa tidak pernah berhasil baik.
- 3) Lapar. Perut yang kosong kadang memicu rasa emosi yang tinggi pada anak. lambung yang kosong seringkali menyebabkan anak cepat merasa mual dan tidak enak badan.
- 4) Sakit. Seperti halnya lapar, rasa sakit pada anak seringkali menyebabkan anak mengamuk karena ia sendiri juga terkadang bingung dengan apa yang dirasakannya. Pada anak usia TK ini tidak semua anak bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan, anak hanya merasakan bahwa ia merasa tidak enak untuk beraktifitas, sehingga respon yang ada seringkali tidak tepat.
- 5) Kemarahan. Kemarahan yang menyebabkan anak mengamuk terjadi karena beberapa hal, misalnya, tidak terpenuhinya keinginan, mainannya diambil

atau direbut, atau sikap yang memaksanya melakukan sesuatu.

- 6) Kecemburuan. Salah satu ciri khas sifat yang menonjol pada anak usia TK adalah keinginannya untuk sama dengan teman-temannya yang lain, terutama dalam hal kebendaan, misalnya mainan, tas, sepatu, ataupun baju. Rasa cemburu atau iri inilah yang terkadang muncul dalam mendorong anak untuk memaksa meminta sesuatu kepada orang tua atau orang dewasa disekitarnya tanpa bisa melihat kondisi atau keadaan yang ada.
- 7) Perubahan dalam rutinitas. Adanya perbedaan aturan ataupun kegiatan yang dilakukan seringkali anak merasa tidak menyukai perubahan tersebut.¹⁹
- 8) Tekanan dirumah dan disekolah. Daya menjelajah atau eksplorasi anak pada usia ini sangat tinggi. Keingintahuan dan kebebasan memilih apa yang dilakukannya merupakan hal yang menyenangkan

¹⁹ Rita Eka Izzati, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK...*, p.125-128

baginya. Saat ini anak mulai ingin menunjukkan bahwa ia bisa melakukan beberapa hal sesukanya, namun seringkali hal ini terhambat karena ketidakpahaman orang disekitarnya. Keinginan orangtua atau pendidik seringkali bertentangan dengan potensi dan minat anak. anak dipaksa melakukan segala sesuatu untuk mengikuti kemauan orangtua atau pendidik agar terlihat sama dengan anak yang lain, padahal hal ini tentulah tidak benar karena masing-masing anak mempunyai cara dan potensi yang tingkat dan ragamnya tidak bisa disamakan satu dengan yang lain.

- 9) Kesalahan pola asuh orang tua. Misalnya memanjakan anak dengan memenuhi semua yang diminta.²⁰

Jika tidak ditangani dengan tepat keadaan tersebut akan berlanjut sampai dewasa, ia akan menjadikan keadaan tersebut

²⁰ Rita, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK...*, p.125-128

sebagai senjata untuk dikabulkan keinginannya. Ia akan lebih sulit dalam mengendalikan sikap tempramennya.

a. Indikator Anak Temper Tantrum

- 1) Hidup Tidak Teratur (tidur, makan, buang air besar, dan lain-lain).
- 2) Sulit beradaptasi dengan situasi atau orang-orang baru
- 3) Suasana hatinya seringkali negative
- 4) Cepat terpancing amarahnya
- 5) Sulit dialihkan perhatiannya²¹

Perkembangan emosi yang terhambat tentu akan mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam perkembangan fisik, psikis, maupun intelektualnya.

Menurut Purnamasari sebagaimana dikutip oleh Enjang Wahyuningrum, definisi tantrum menurut *Kamus Perkembangan Anak* adalah luapan kemarahan atau kekesalan, dan bisa terjadi pada semua orang. Namun, saat membicarakan tentang tantrum, mereka biasanya membicarakan tentang sesuatu yang spesifik,

²¹ Widya, (2007), “*Serba-serbi anak*,” Jakarta, Gramedia,. e-book at <http://books.google.co.id/books?temper+tantrum+pada+anak> (diakses pada 5 januari 2018), p.82

yaitu sebagai luapan kemarahan pada anak kecil. Perilaku temper tantrum ini biasanya mencapai puncaknya pada usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun, bahkan kadang masih dijumpai pada anak usia lima tahun sampai dengan enam tahun.²²

Tantrum merupakan ekspresi yang lebih banyak dilakukan pada masa kanak-kanak, dibandingkan dengan ekspresi takut. Hal ini dikarenakan rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak. Pada anak usia dini, kemarahan merupakan dianggap cara yang paling efektif untuk memenuhi keinginan mereka.

b. Reaksi Tantrum dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:²³

1) Reaksi Impulsif.

Reaksi impulsif biasa disebut sebagai agresi, yang dapat berupa kata-kata maupun tindakan, dan bisa ringan maupun berat. Anak tidak ragu-ragu untuk

²²Enjang Wahyuningrum, *Perilaku Temper Tantrums Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Teori Ekologi Brofenbrenner*, (TT), <http://www.ris.uksw.edu/>, "jurnal", (diakses pada 23 april 2017)

²³Enjang Wahyuningrum, *Perilaku Temper Tantrums Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Teori Ekologi Brofenbrenner*, (TT), <http://www.ris.uksw.edu/>, "jurnal", (diakses pada 23 april 2017)

melukai orang lain. Reaksi marah impulsif lebih umum dibandingkan dengan reaksi marah yang ditahan. Reaksi impulsif muncul lebih awal dan lebih sulit diterima secara sosial.

2) Reaksi Melawan.

Reaksi ditekan selalu berada di bawah pengendalian atau ditekan. Anak-anak mungkin meninjau dirinya sendiri, yang karenanya mereka belajar untuk tidak menyalahkan orang lain. Mereka mungkin merasa bodoh, memperlihatkan ketidakacuhan atau kurang berani. Perilaku semacam ini disebut Impunitif atau membebaskan dari hukuman. Anak mungkin menganggap bahwa perlawanan adalah sia-sia, bahwa lebih baik mereka merasa frustrasi atau menyembunyikan kemarahan daripada mengekspresikan kemarahannya. Reaksi marahnya ditunjukkan dengan cara bersikap

menderita, cemberut, mengasihani diri dan mengancam.²⁴

Temper tantrum memang normal terjadi pada tahap perkembangan anak, namun demikian apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak. keluarga dan lingkungan social yang mendukung perkembangan anak baik positif maupun negatif.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil, tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.²⁵ Orangtua adalah pendidikan pertama bagi anak, baik atau buruknya anak dilihat bagaimana orangtua mendidiknya dan merawatnya.

²⁴Enjang Wahyuningrum, *Perilaku Temper Tantrums Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Teori Ekologi Brofenbrenner*, (TT), <http://www.ris.uksw.edu/>, "jurnal", (diakses pada 23 april 2017), p. 7

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), p. 125

Tidak dipungkiri bahwa manusia itu berinteraksi dengan dunia sosialnya. Bagaimana anak berkembang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosialnya, bagaimana anak berperilaku karena mendengar dan melihat apa yang ada dalam dunia sekitarnya dan kemudian anak melakukannya. Sifat anak adalah mencontoh apa yang ada dalam lingkungan sosialnya, seberapapun pendidikan keluarga tidak dipungkiri bahwa peran lingkungan social sangat mendukung perkembangan baik atau buruknya anak. pengaruh perkembangan dan pengalaman belajar manusia terhadap masa depannya tidak dapat dipungkiri ternyata berhubungan erat dengan positif atau negatifnya proses perkembangan dan belajar manusia tersebut.

2. Definisi Terapi Tingkah Laku (*Behavior*)

Penting untuk memahami dampak utuh pengembangan behaviorisme bagi psikologi. Secara fundamental behaviorisme memberikan peluang bagi terbentuknya psikologi yang benar-benar ilmiah berdasarkan pendekatan empiris, seperti dalam ilmu pengetahuan fisik dan kehidupan. Dengan beralih dari karakteristik kesadaran yang tidak pasti, psikologi behavioral

memungkinkan studi terhadap subjek pembahasannya dengan menggunakan metodologi yang telah terbukti berhasil bagi ilmu pengetahuan pada abad ke-19. Melihat perkembangan historis psikologi sejak tahun 1870, behaviorisme watsonian merupakan upaya berani untuk memformulasi ulang dan menciptakan kembali ilmu pengetahuan psikologi.²⁶

Di Amerika Serikat, fase awal evolusi behavioristic mencakup upaya infensif untuk membangun struktur sistematis teori perilaku. Berawal pada tahun 1930-an dan berlangsung selama hampir 20 tahun. Dalam hal ini, fase perkembangan teori tersebut mencerminkan antusiasme terhadap behaviorisme dengan menerima kemungkinan bahwa sistem psikologi tersebut memang dapat menghasilkan model definitive bagi ilmu pengetahuan baru ini. Dalam fase kedua evolusi behavioristic, perhatian berlebihan terhadap penciptaan teori digantikan dengan pengumpulan data. Sebagai respons terhadap upaya tidak pasti untuk menciptakan teori behavioral yang lengkap, para psikolog mulai menggunakan data sebagai panduan untuk melakukan

²⁶James Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi edisi 6*, (Nurmala Sari Fajar), (Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada, 2012), p. 361-377

penelitian progresif. Dalam fase ini, psikologi behavioral menerapkan karakter metodologis yang identic dengan metodologi ilmu pengetahuan alam dan fisik.²⁷

Perilaku adalah pencapaian manusia, dan kita seolah merenggut organisme manusia dari sesuatu yang menjadi karakteristik alamiahnya ketika kita malahan menunjuk sumber-sumber lingkungan perilakunya. Kita tidak mendehumanisasikannya, kita mendehomunkulisasikannya. Isu intinya adalah otonomi. Apakah manusia mengendalikan takdirnya sendiri atau tidak? Poin terssebut sering kali dinyatakan melalui pendapat bahwa analisis ilmiah mengubah manusia dari pemenang menjadi korban. Namun, manusia tetap menjadi seperti selama ini, dan pencapaiannya yang paling nyata adalah desain dan konstruksi suatu dunia yang telah membebaskannya dari keterbatasan-keterbatasan dan yang sangat memperluas penjelajahannya²⁸.

²⁷James Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi edisi 6*, (Nurmala Sari Fajar), (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012)

²⁸James Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi edisi 6*, (Nurmala Sari Fajar), (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012)

Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin, teori pembiasaan perilaku respons (operant conditioning) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang masyur berjudul *About Behaviorism* di terbitkan pada tahun 1974. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Menurut Reber sebagaimana dikutip oleh Muhibbin, "*Operant*" adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *Operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforce* sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah

respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.²⁹

a. Tujuan Konseling Behavior

Tujuan konseling behavior berorientasi pada perubahan perilaku konseli, diantaranya adalah:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- 4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptive dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat (*adjustive*).
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), p. 106

- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.³⁰

- b. Teknik-teknik Konseling Behavior

Teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Adapun teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku (*shaping*), penokohan (*modeling*), pengelolaan diri, pembentukan kontrak (*contingency contracting*). Sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan (*extinction*), *time-out*, pembanjiran (*flooding*), penjenuhan (*satiation*), hukuman (*punishment*), terapi aversi (*aversi therapy*), dan disensitisasi sistematis.³¹

- 1) Penguatan positif

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah

³⁰ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), p. 161

³¹ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*...p. 161

tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.³² *Reinforcement positive* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulangi karena bersifat disenangi. Pembentukan pola tingkah laku seperti dengan memberikan suatu ganjaran atau penguatan kepada orang tersebut setelah tingkah laku yang diinginkan tersebut muncul adalah salah satu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.³³

2) Kartu Berharga (*token economy*)

Token Economy adalah strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan konseli. Kartu berharga (*token economy*) dapat diterapkan diberbagai

³² Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*...p. 161

³³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p. 219

setting dan populasi seperti setting individual, kelompok dan kelas, juga pada berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *Token economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian reinforcement dengan *token*. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap.³⁴ *Token economy* ini merupakan salah satu contoh dari penguatan ekstrinsik yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih keinginan. Tujuan dari prosedur ini adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi instrinsik.

3) Pembentukan (*shaping*)

Shaping adalah membentuk tingkah laku yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku baru yang

³⁴ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling...*p.167

diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.³⁵

4) Penokohan (*modeling*)

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat menganalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe *modeling*, yaitu modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. *Modeling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang yang tidak diterima sosial akan memperkuat/memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. *Modeling* simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sehingga sumber model tingkah laku.

³⁵ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling...*p.169-170

Modeling kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional.³⁶

Dalam pentontohan ini, klien bisa mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada disekitarnya dan juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu dengan cara mendekati objek yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.³⁷

5) Pengolahan diri (*self management*)

Pengolahan diri (*self management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.³⁸

³⁶ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*...p.176

³⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*...p.223

³⁸ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*...p.180

6) Penghapusan (*Extencion*)

Penghapusan (*Extencion*) adalah menghentikan reinforcement pada tingkah laku yang sebelumnya diberi reinforcement.³⁹ Ketika kita melakukan penghapusan tanpa adanya perkuatan karena bisa saja tingkah laku yang awalnya tidak diinginkan pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau dikurangi. Jadi ketika kita ingin menghapus tingkah laku yang maladaptive harus disertai dengan penguatan, dan pada saat yang sama bisa juga dengan penguatan positif.⁴⁰

7) Pembanjiran (*Flooding*)

Dikemukakan oleh B. F Skinner, Pembanjiran (*flooding*) adalah membanjiri konseli dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi. Pembanjiran dilakukan hati-hati karena mungkin reaksi emosional sangat tinggi.

³⁹ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling...*p.182

⁴⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi...*p. 221

Pembanjiran sesuai untuk menangani kasus fobia. Tujuannya untuk menurunkan tingkat rasa takut yang ditimbulkan dengan menggunakan stimulus yang dikondisikan (*condition stimulus*) yang dimunculkan secara berulang-ulang sehingga terjadi penurunan tanpa memberi penguatan (*reinforcement*).⁴¹

Dalam teknik pembanjiran ini stimulus-stimulus penghasil kecemasan dimunculkan, sedang terapis tidak memberikan penguatan dan tetap mempertahankan kecemasan klien. Jika seseorang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi tidak muncul maka kecemasan tersebut telah terhapus.⁴²

8) Penjenuhan (*Stiation*)

Penjenuhan (*Stiation*) adalah varian *flooding* untuk *self control*. Control diri (*self control*) berasumsi bahwa tingkah laku dipengaruhi variable eksternal. Control diri adalah bagaimana individu mengontrol

⁴¹ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*...p.184-185

⁴² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*...p. 212

variabel eksternal yang menentukan tingkah laku. Hal ini dilakukan dengan memindahkan atau menghindar (*removing/avoiding*) dari situasi berpengaruh buruk. Memperkuat diri (*reinforce one self*) yaitu memberi reinforcement kepada diri sendiri, terhadap “prestasi” dirinya.

9) Hukuman (*punishment*)

Hukuman atau *Punishment* merupakan intervensi operant-conditioning yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Skinner berkeyakinan bahwa hukuman kerap kali digunakan bukan untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan tetapi hanya mengurangi kecenderungan-kecenderungan tingkah laku.⁴³

⁴³ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling...*p.186-187

10) Terapi Aversi

Teknik-teknik pengkondisian aversi yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Kendali aversi bisa melibatkan penarikan pemerkuat positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.⁴⁴

11) Disensitisasi Sistematis

Disensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus rasa cemas dan tingkah laku menghindar. Disensitisasi sistematis dilakukan dengan menerapkan pengkondisian klasik yaitu dengan melemahkan kekuatan

⁴⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi...*p. 215-216

stimulus penghasil kecemasan, gejala kecemasan bisa dikendalikan dan dihapus melalui penggantian stimulus.⁴⁵

Dalam Disentisisasi Sistematis ini bisa juga melibatkan teknik-teknik relaksasi. Klien dilatih untuk santai dan menasosiasikan keadaan santai tersebut dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau yang divisualisasikan. Situasi-situasi yang dihadirkan dalam satu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam sampai ke situassi yang mengancam. Tingkatan-tingkatan stimulus penghasil kecemasan tersebut dipasangkan secara berulang-ulang dengan stimulus-stimulus penghasil keadaan santai sama kaitannya antara stimulus-stimulus penghasil kecemasan dan respon kecemasan itu terhapus.⁴⁶

Dalam skripsi ini peneliti hanya memakai 5 teknik, yaitu 4 teknik untuk 5 responden anak temper tantrum dan 1 teknik untuk menangani 1 orangtua anak temper tantrum. Teknik yang

⁴⁵ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling...*p.194

⁴⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi...*p. 208-209

digunakan adalah: kartu berharga (*token economy*), penokohan (*modelling*), pengolahan diri (*self management*), penghapusan (*extenction*), hukuman (*punishment*). Karena berbeda responden dan berbeda masalah serta berbeda penanganan secara teknik.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian tindakan. Metode penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara bersama antara peneliti dengan partisipan untuk memecahkan masalah bersama, memperbaiki atau meningkatkan suatu program.⁴⁷

Waktu penelitian dilaksanakan pada 01 Maret 2017 sampai dengan 25 Agustus 2018 dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak-anak murid PAUD Bina Umat Linduk

⁴⁷ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2011). P.226

kecamatan Pontang Serang – Banten sebanyak 5 orang, yang berusia 5 sampai 6 tahun.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun dalam skripsi ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data primer adalah data pokok atau data yang didapat oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam skripsi ini adalah wawancara dengan ketua PAUD Bina Umat Linduk-Pontang, 5 anak beserta orangtua sebagai responden dan berbagai buku-buku lainnya sebagai pendukung.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti publikasi lembaga pemerintahan atau non pemerintahan misal data sensus, data statistic, survey pekerja, laporan kesehatan, informasi demografi,

informasi ekonomi, penelitian terdahulu, laporan atau catatan pribadi dan media masa.⁴⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan antara lain adalah :

- a. Observasi, yaitu melakukan serangkaian pengamatan langsung pada murid-murid PAUD Bina Umat Linduk kecamatan Pontang Serang Banten yang sedang belajar dan bermain di lingkungan sekolah dan lingkungan desa Linduk Pontang Serang Banten.
- b. Wawancara, yaitu melakukan serangkaian wawancara kepada Orangtua dan tenaga pengajar dan anak-anak PAUD yang telah menjadi subjek penelitian.
- c. Dokumentasi, yaitu mencari data-data yang diperlukan seperti buku-buku, jurnal, siaran, makalah dan data-data tertulis seperti catatan harian perilaku anak temper tantrum.

⁴⁸ Restu Kartika Widi. *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.236

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses terakhir dalam penelitian setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklasifikasi untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan sistematika penulisan agar terarah dan mempermudah, maka penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB Pertama, berisi Pendahuluan, mencakup pembahasannya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB Kedua, gambaran umum sekolah PAUD BINA UMAT Linduk-Pontang Serang Banten, yang meliputi 4 sub bab yaitu : Sejarah perkembangan PAUD Bina Umat Desa Linduk

Kecamatan Pontang, kondisi PAUD Bina Umat Linduk Pontang, kiprah dan program PAUD Bina Umat Linduk Pontang.

BAB Ketiga, menjelaskan proses asesment dan diagnosa terhadap perilaku anak temper tantrum, yang meliputi 4 sub bab yaitu : Profil anak yang mengalami temper tantrum, kondisi keluarga dan lingkungan anak temper tantrum, faktor penyebab anak temper tantrum, jenis-jenis temper tantrum.

BAB Empat, menjelaskan penerapan pendekatan behavioral dalam mengatasi anak temper tantrum PAUD Bina Umat Linduk kecamatan Pontang, perubahan perilaku anak temper tantrum PAUD Bina Umat Linduk kecamatan Pontang setelah mendapatkan pendekatan behavioral.

BAB Lima, Penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

SEKOLAH PAUD BINA UMAT LINDUK-PONTANG

A. Sejarah Perkembangan PAUD Bina Umat

Sejarah berdiri atau kelahiran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Umat, tidak lepas dari sosok Sulhi, S.Pd.I. yang sudah mulai mengajar di Sekolah Dasar (SD) Linduk 1. Pada saat itu Sulhi memikirkan bagaimana caranya agar di kampung Linduk berdirinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena di kampung Linduk belum adanya PAUD. Karena motivasinya yang tinggi dan niat yang tulus untuk memajukan pendidikan di kampung Linduk dalam dirinyalah yang telah mampu mengalahkan tekanan, hambatan dan pandangan negatif dari sebagian orang.⁴⁹

Berangkat dari niatannya tersebut Sulhi mengajak teman-temannya yang memang berlatarbelakang pendidikan juga seperti untuk membantunya bersama-sama membangun

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Sulhi ketua PAUD Bina Umat, Pontang, Sabtu 13 Januari 2018

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di antara teman-temannya tersebut adalah Fathurrahman, S.Pd.I., Ida Samidah, S.Pd., Itis S.Pd.I.

Dana yang digunakan untuk membangun PAUD tersebut dari dana pribadi keempat sekawan tersebut dan dari sumbangan para warga setempat. Kemudian pada tahun 2005 Berdirilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Umat, dengan akte notaris Nomor : 04, Dra Sugestiana Arsyad, Bsc, SH,Mkn.⁵⁰

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Umat memiliki arti membina umat generasi penerus dengan berlandaskan ajaran Islam. Lahirnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Umat adalah PAUD pertama di desa Linduk Kecamatan Pontang, yang dipimpin oleh Sulhi, S.Pd.I. dan dibantu oleh Fathurrahman, S.Pd.I., Ida Samidah, S.Pd., Itis S.Pd.I. sebagai tenaga pengajar dan kepengurusan PAUD Bina Umat.

Sejak awal berdirinya PAUD Bina Umat sampai pada saat ini tahun 2018, para peserta didik tidak dibebankan untuk membayar biaya pendidikan, setiap peserta didik hanya

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Sulhi ketua PAUD Bina Umat, Pontang, Sabtu 13 Januari 2018

membayar Rp.500 setiap masuk sekolah, yang sering disebut anak-anak adalah Uang Kaleng. Uang tersebut digunakan untuk keperluan belajar mengajar.⁵¹

Jumlah siswa-siswi secara keseluruhan pada tahun pertama berdiri yaitu tahun 2005/2006 sebanyak 50 orang. Tenaga pengajar secara keseluruhan dilakukan oleh 4 pengajar yaitu orang-orang yang telah mendirikan PAUD Bina Umat.

Pada tahun pertama berdirinya PAUD Bina Umat yaitu tahun 2005/2006 proses belajar mengajar dilakukan didalam ruangan rumah salah satu pengajar, dikarenakan PAUD Bina Umat belum mempunyai ruangan belajar sendiri. Kemudian pada tahun 2008 PAUD Bina Umat Memperoleh Ijin Operasional, dan baru pada tahun 2010 PAUD Bina Umat mendirikan sebuah ruangan untuk kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 2010 juga di Desa Linduk sudah berdiri Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Selain PAUD Bina Umat, ditahun 2010 PAUD Bina Umat mulai mengalami ketidak stabilan pada jumlah peserta didik, dan di tahun 2010 juga mengalami perubahan dalam

⁵¹ ⁵¹ Hasil Wawancara dengan Sulhi ketua PAUD Bina Umat, Pontang, Sabtu 13 Januari 2018

struktur organisasi pengajar, mulai pada tahun 2010 PAUD Bina Umat mengalami ketidak stabilan dalam jumlah peserta didik akan tetapi tetap PAUD Bina Umat memiliki peserta didik yang lebih dibanding PAUD lainnya. pada tahun 2015 sampai tahun 2018 tidak mengalami perubahan dalam struktur organisasi.⁵²

B. Kondisi PAUD Bina Umat

Linduk adalah salah satu kampung yang berada dalam wilayah administratif kelurahan Linduk, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kampung Linduk ini terdiri dari 1 rukun warga (RW) dan 8 rukun warga (RT). Kampung Linduk ini jika dilihat berdasarkan peta kelurahan Linduk, maka akan tampak batas-batas kampung Linduk, yaitu kampung pemayaran dan kampung Bayongbong.

Kampung Linduk merupakan salah satu kampung padat penduduk di wilayah kelurahan Linduk. Penduduknya asli kampung Linduk. Kegiatan pendidikan di Kampung Linduk berlangsung baik, terdapat tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri

⁵² Hasil Wawancara dengan Sulhi ketua PAUD Bina Umat, Pontang, Sabtu 13 Januari 2018

Linduk 1, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Umat Linduk.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Umat ini berlokasi di bagian timur kabupaten Serang yang beralamat di Jl. Ciptayasa Desa Linduk RT/RW. 04/01 Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Berdiri diatas tanah rumah milik pengurus PAUD Bina Umat untuk tingkat kelas 0 Besar dan berdiri diatas bangunan 3 x 7 M² bagi tingkat 0 kecil. Meskipun terlihat sederhana dalam bangunan akan tetapi proses pembelajaran berjalan dengan baik. Memiliki sarana dan prasarana pendidikan bagi anak usia dini yang cukup memadai sebagai bahan pembelajaran bagi anak-anak PAUD Bina Umat Linduk Pontang.⁵³

C. Kondisi Peminat PAUD Bina Umat

Peminat PAUD Bina Umat mayoritas adalah warga Desa Linduk Kecamatan Pontang yang bertempat tinggal di Kampung Linduk, yang sudah mempercayakan anak-anaknya di sekolahkan

⁵³ Hasil Wawancara dengan Sulhi ketua PAUD Bina Umat, Pontang, Sabtu 13 Januari 2018

di PAUD Bina Umat, karena PAUD Bina Umat sudah berdiri sejak lama, PAUD yang paling pertama ada di Desa Linduk. PAUD Bina Umat berdiri dalam pembinaan individu atau bisa disebut berdiri dalam lahan milik pendiri PAUD Bina Umat.

Jumlah anak yang bersekolah di PAUD Bina Umat tidak stabil, sejak awal berdirinya PAUD Bina Umat 2005 cukup meningkat tiap tahunnya karena PAUD Bina Umat satu-satunya PAUD di desa Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten, akan tetapi sejak tahun 2015 sudah ada beberapa sekolah PAUD di desa Linduk maka PAUD Bina Umat menurun jumlah peserta didiknya. Tahun pelajaran 2015-2016 peserta didik di PAUD Bina Umat 35 anak, yaitu 15 anak kelas nol besar (0 besar) dan 20 anak kelas nol kecil (0 kecil). Kemudian pada tahun 2016-2017 jumlah peserta didik mencapai 35 anak, yaitu 20 anak kelas nol besar (0 besar) dan 15 anak kelas nol kecil (0 kecil). Kemudian pada tahun 2017-2018 jumlah anak PAUD Bina Umat mencapai 48 anak, yaitu 15 anak nol besar (0 besar) dan 33 anak kelas nol kecil (0 kecil).⁵⁴

⁵⁴ Sulhi, (2015), *Profil Bina Umat*, Pontang, (Unpublish).

D. Kiprah dan Program PAUD Bina Umat

Berikut kiprah dan program PAUD Bina Umat tahun 2015-2018 :

1. Visi dan Misi PAUD Bina Umat

Visi PAUD Bina Umat adalah menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang Profesional, Amanah, Membangun dan menghasilkan generasi yang tangguh secara fisik dan psikis yang memiliki kecerdasan sesuai dengan potensi.

2. Misi PAUD Bina Umat adalah :

- a. Membina tunas Islam
- b. Mencetak tunas-tunas yang berkualitas baik secara ruhiyah, fikriyah dan jasadiyah
- c. Mengembangkan anak secara optimal
- d. Memberikan layanan pengasuhan, perawatan, dan pendidikan tempat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak

- e. Memberikan stimulasi dan intervensi pendidikan dengan mendeteksi perkembangan anak normal dan kebutuhan khusus secara optimal.⁵⁵

3. Struktur Organisasi PAUD Bina Umat

Berikut Struktur Organisasi PAUD Bina Umat

tahun 2015 – 2018 :

NO	NAMA	L/P	TGL LAHIR	PENDIDIKAN	JABATAN
1.	Sulhi, S.Pd.I	L	04-07-1983	S.1/A.4 – PAI	Ketua Yayasan
2.	Ida Samidah, S.Pd.I	P	05-02-1982	S.1/PG-TK	Bendahara / Tutor
3.	Mutahiroh, S.Pd.I	P	02-06-1992	S.1/PAI	Tutor
4.	Rohaniah, Amd	P	04-05-1972	D.2/PG-SD	Sekretaris / Tutor

Data diperoleh dari dokumen pribadi ketua PAUD Bina Umat Linduk-Pontang, sesuai jumlah pengurus dan pengajar yang aktif pada tahun 2015-2018.

⁵⁵ Sulhi, (2015), *Profil Bina Umat*, Pontang, (Unpublish).

4. Program PAUD Bina Umat

Sesuai dengan sistem semester, ada tiga macam kegiatan bermain di kelompok bermain, yaitu :⁵⁶

a. Tahunan dan semester

Setiap tahun di PAUD Bina Umat melaksanakan wisuda bagi peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat PAUD untuk melanjutkan ke tingkat Sekolah Dasar. Acara tahunan tersebut juga dibarengi dengan pentas seni dari murid-murid PAUD Bina Umat beserta para Alumni PAUD Bina Umat, guna memeriahkan acara tahunan.

b. Mingguan

Setiap satu minggu sekali PAUD Bina Umat melakukan Home Visit kepada setiap peserta didik guna mendekatkan keakraban antara semua peserta didik beserta orangtua juga tenaga pengajar.

⁵⁶ Sulhi, (2015), *Profil Bina Umat*, Pontang, (Unpublish)

c. Harian

Pembelajaran di PAUD Bina Umat dilaksanakan 5 hari dalam 1 minggu, yaitu hari senin sampai hari jumat, dimulai pada pukul 08:00 wib sampai dengan 10:30 wib, setiap harinya memiliki mata pelajaran yang berbeda sesuai dengan rencana pembelajaran tingkat PAUD.⁵⁷

⁵⁷ Sulhi, (2015), *Profil Bina Umat*, Pontang, (Unpublish)

BAB III

PROSES ASSESMEN DAN DIAGNOSA

TERHADAP PERILAKU ANAK TEMPER

TANTRUM

A. Profil anak yang mengalami temper tantrum

Dari hasil wawancara terhadap 5 anak PAUD yang mengalami temper tantrum beserta dengan orangtuanya diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Responden GB

GB adalah murid kelahiran Serang, 10 Juni 2011.

GB adalah murid laki-laki di PAUD Bina Umat Linduk Pontang kelas (0 Besar). GB asli kelahiran Desa Linduk Kecamatan Pontang Serang Banten. GB bertempat tinggal di Kampung Linduk, Desa Linduk Rt/Rw 03/01 Kecamatan Pontang Serang Banten.⁵⁸

Putra kedua dari pasangan Bapak FA dan Ibu KH ini merupakan murid kelas (0 Besar) di PAUD Bina Umat

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan GB dan HJ, Pontang, 25 Juli 2018

Linduk Kecamatan Pontang, sejak lahir ia tinggal di Kp/Ds. Linduk 03/01 Kecamatan Pontang Hingga sekarang. Bapaknya seorang Guru PNS dan ibunya mantan TKW. Sejak bapaknya menjadi PNS maka ibunya berhenti dari pekerjaannya yang TKW. Kini Bapak dan Ibunya GB lengkap dalam satu rumah.

GB Mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya juga dari keluarga besarnya, karena bisa dibilang GB adalah anak yang cerdas dan membanggakan keluarganya, dengan mendapatkan perhatian lebih dari keluarganya tersebut menjadikan GB seorang anak yang manja, yang tidak mau tahu apapun keinginannya harus terpenuhi. Di usianya yang sekarang menginjak 7 tahun yang sebentar lagi masuk sekolah dasar (SD) GB tergolong anak yang cerdas dan sudah siap memasuki dunia sekolah dasar, akan tetapi ibunya cemas dengan perilaku GB yang tidak terkendalikan dan khawatir akan berlanjut saat GB beranjak dewasa, terlebih jika saat bermain dengan

teman-teman seusianya, GB tidak mau kalah oleh teman-temannya, jika GB kalah GB tidak terima dan berlaku kasar terhadap temannya tersebut. Hal semacam itu sering terjadi pada GB, dan ibunya pun sering melarang akan tetapi semakin dilarang maka GB semakin menjadi-jadi dan tak terkendalikan emosinya.⁵⁹

2. Responden SD

SD adalah murid perempuan di PAUD Bina Umat Linduk Pontang kelas (0 Besar). SD lahir di Serang, 03 april 2011. SD bertempat tinggal di Kampung Linduk, Desa Linduk Rt/Rw 03/01 Kecamatan Pontang Serang Banten.⁶⁰ SD adalah anak pertama dari pasangan bapak DO dan ibu SK. SD duduk dikelas (0 Besar) PAUD Bina Umat Linduk Pontang. Sejak usianya 2 tahun SD ditinggalkan ibunya keluar negeri untuk menjadi TKW, sedangkan SD diasuh oleh bibinya yaitu saudara dari bapaknya, dan bapaknya

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan GB dan HJ, Pontang, 25 Juli 2018

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan SD, Pontang, 30 Juni 2018

bekerja sebagai buruh tani. Setelah SD berusia 5 tahun lalu ibunya kembali ketanah air dan SD kembali lagi kepelukan ibu kandungnya. Ibu SD mendidik SD sangat keras dalam segi ucapan, selalu membentak namun tidak main pukul. SD manja sejak diasuh oleh bibinya, karena bibinya terlalu memanjakannya walaupun SD hanya ponakannya.⁶¹ Oleh sebab itulah SK sebagai ibu kandungnya SD selalu mendidik dengan keras agar tidak menjadi manja.

Keluarga SD termasuk keluarga yang sederhana, saat SD sedang menunjukkan emosi marahnya ibunya ikut memuncak amarahnya, dan berkata kasar terhadap SD. Memori seorang anak sangat kuat, apa yang dia lihat apa yang dia dengar maka itupun yang akan dia lakukan. SD memiliki banyak teman dilingkungannya dan dalam lingkungannya SD tergolong anak yang ceria, SD selalu dekat dengan orang yang lebih dewasa dari pada dirinya, hal itu

⁶¹ Hasil Wawancara dengan SD, Pontang, 30 Juni 2018

mungkin dikarenakan SD kurang mendapatkan kehangatan yang dia inginkan dari orangtuanya. SK selaku ibu kandung dari SD sering membentak SD dengan atau tanpa alasan, memarahi di depan umum, SK memang tidak secara langsung melukai fisik SD akan tetapi SK melukai memori otak SD yang masih usia anak-anak. SK sering memarahi SD bahkan hampir setiap hari, namun SK tidak terima jika anaknya dilukai oleh orang lain, karena biar bagaimanapun SD adalah anak kandungnya. Menurut SK perilakunya begitu adalah cara mendidik SD agar disiplin.

3. Responden WR

WR adalah murid kelas (0 Kecil) di PAUD Bina Umat. WR kelahiran Serang, 25 juni 2012. WR bertempat tinggal di Kampung Linduk, Desa Linduk Rt/Rw 03/01 Kecamatan Pontang Serang Banten.⁶² Putri kedua dari pasangan Bapak M dan Ibu E ini

⁶² Hasil Wawancara dengan ST (wali WR), Pontang, 25 Agustus 2018

duduk di kelas (0 Kecil) PAUD Bina Umat Linduk Kecamatan Pontang. Bapaknya sebagai wiraswasta dan ibunya TKW di luar negeri. Sejak lahir ia tinggal di Kp/Ds. Linduk 03/01 Kecamatan Pontang Hingga sekarang. Sejak WR berusia 3 tahun ibunya pergi keluar negeri untuk menjadi TKW karena memang sudah terbiasa bekerja sebagai TKW, sewaktu anak pertama berusia 1 tahun E juga berangkat keluar negeri menjadi TKW. WR diasuh oleh neneknya, WR tinggal bersama dengan sepupu dan saudara-saudaranya, WR adalah anak yang paling terkecil di dalam rumahnya, WR selalu dituruti segala kemaunnnya, karena itu yang dipesankan E kepada keluarganya sebelum E berangkat menjadi TKW. WR tumbuh dengan berkecukupan, segala yang diinginkan selalu dia dapatkan. WR jarang sekali dimarahi oleh keluarganya, sehingga WR bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa dikekang oleh keluarganya. Namun pola asuh yang seperti itu kurang baik bagi

pertumbuhan WR karena dikhawatirkan akan terbiasa sampai dia bertumbuh besar tidak bisa menerima kenyataan bila apa yang diinginkannya tidak dia dapatkan, itu yang dikhawatirkan oleh M selaku ayahnya. Ayahnya sedikit demi sedikit mengurangi keinginan WR yang selalu ingin dituruti, akan tetapi saat WR dilarang WR mengamuk, muntah, kencing dicelana dan berguling dilantai, tantrum terjadi pada WR. WR setiap hari dihabiskan untuk bermain, setelah pulang sekolah dia selalu pergi bermain dengan teman-temannya atau juga bermain sendirian dirumahnya, WR sulit sekali untuk tidur siang, sulit disuruh untuk tidur siang, padahal tidur siang baik untuk anak-anak seusianya agar bisa beristirahat setelah belajar di sekolah, seperti biasa WR tidak bisa dipaksakan jika dia sudah tidak mau maka orangtuanya tidak memaksanya karena jika dipaksa WR akan mengamuk. Hal seperti itulah yang menyebabkan anak mengalami temper tantrum, yaitu

pengelolaan waktu yang kurang baik, sehingga mengakibatkan anak terlalu lelah dalam kesehariannya dan menjadikannya mengalami tantrum.⁶³

4. Responden WA

WA adalah murid perempuan kelas (0 Besar) di PAUD Bina Umat Linduk Pontang Serang Banten. WA berkelelahiran Serang, 20 juli 2012. WA bertempat tinggal di Kampung Linduk, Desa Linduk Rt/Rw 20/01 Kecamatan Pontang Serang Banten.⁶⁴ Putri kedua dari pasangan bapak SM dan ibu NH ini merupakan murid kelas (0 Besar) di PAUD Bina Umat Linduk Kecamatan Pontang, sejak lahir ia tinggal di Kp/Ds. Linduk 03/01 Kecamatan Pontang Hingga sekarang. Bapaknya seorang Petani dan ibunya mantan TKW. Sejak ibunya pulang dari luar negeri WA mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarganya. WA adalah anak yang sangat ditunggu-tunggu kelahirannya, karena sejak anak pertama

2018 ⁶³ Hasil Wawancara dengan ST (wali WR), Pontang, 25 Agustus

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan AS (Wali WA), Pontang, 27 Juli 2018

pasangan SM dan NH lahir NH di vonis tidak bisa mendapatkan keturunan lagi. Jarak usia WA dan kakaknya juga terlampau cukup jauh yaitu 15 tahun. WA anak terkecil didalam keluarga mereka oleh karenanya semua keluarganya memperlakukannya dengan sangat baik, oleh karenanya WA tidak bisa mendengar kata penolakan, segala sesuatu yang dia inginkan mau tidak mau harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi WA biasanya yang dilakukan WA adalah melukai dirinya sendiri, selain itu WA juga tidak ingin pulang kerumahnya sebelum keinginannya terpenuhi, seolah-olah WA mencari perlindungan kepada orang lain agar keinginannya dipenuhi oleh orangtuanya. WA termasuk anak yang pendiam di sekolah juga dilingkungan sekitar rumahnya bahkan terkadang WA merasa diacuhkan oleh teman-temannya karena teman-temanya WA jarang mengajaknya bermain bersama, sehingga terlihat WA lebih banyak diam jika bermain dengan teman-temannya. Akan tetapi berbeda

dengan perilakunya dirumah.⁶⁵ Terkadang WA sering membawa mainan sendiri atau makanan dengan jumlah yang banyak untuk dibagikan kepada teman-temannya karena menurut WA dengan dia membawa makanan dan mainan maka teman-temannya mau bermain bersama dengannya. Makanan dan mainan yang dibawa oleh WA adalah hasil mengamuk kepada orangtuanya. Menurut WR selaku temannya WA, WR dan teman-temannya bukan tidak ingin bermain dengan WA akan tetapi WR sudah mengajak WA bermain bersama dan tidak mengacuhkan WA akan tetapi WA sering susah diajak bersama-sama lebih banyak diam seolah tidak percaya diri, oleh karena itu tidak sedikit juga teman-temannya yang meledek WA dengan sebutan-sebutan yang kurang enak didengar. Sebenarnya tidak semua teman-teman WA mengacuhkannya akan tetapi WA sering merasa teracuhkan sehingga WA tidak percaya diri.⁶⁶

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan AS (Wali WR), Pontang, 27 Juli 2018

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan AS (Wali WR), Pontang, 27 Juli 2018

5. Responden ZH

ZH adalah murid perempuan di PAUD Bina Umat Linduk Pontang kelas (0 Besar). ZH kelahiran Serang, 11 november 2011. ZH bertempat tinggal di Kampung Linduk, Desa Linduk Rt/Rw 20/01 Kecamatan Pontang Serang Banten.⁶⁷ ZH adalah anak pertama dari pasangan bapak JN dan ibu M, merupakan murid dikelas (0 Besar) PAUD Bina Umat Linduk Pontang. ZH tumbuh menjadi anak yang manis dengan perhatian dari kedua orangtuanya. Pada saat usia ZH menginjak usia 3 tahun ZH sudah memiliki adik yang bernama HD, saat HD berusia kurang lebih 1 tahun, orangtuanya bercerai. HD tumbuh dengan tanpa orangtua yang lengkap, lain dengan ZH yang pernah merasakan memiliki kasih sayang yang lengkap dari kedua orangtuanya.

ZH berusia 5 tahun dan HD berusia 3 tahun, akan tetapi HD lebih sering mengalah untuk kakaknya. ZH terlalu sering dimanjakan oleh orangtuanya dahulu

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan U (Wali ZH), Pontang, 25 Juli 2018

maka saat orangtuanya sudah tidak bersama lagi ZH tidak terbiasa dengan itu. Sedangkan HD sejak kecil hanya dibesarkan oleh ibunya saja tanpa campur tangan ayahnya, sehingga menjadikannya anak yang lebih mandiri. Kini M selaku ibu dari ZH menyadari bahwa pola asuh yang dulu diterapkan pada ZH adalah kurang tepat oleh karenanya ZH tidak bisa menerima kenyataan yang sekarang telah merubah keluarganya yaitu ayah dan ibunya berpisah.⁶⁸

B. Kondisi keluarga dan lingkungan anak temper tantrum

Perilaku anak bukan saja belajar dari keluarga sebagai pendidikan utamanya akan tetapi juga dari lingkungan sekitar dan pendidikannya disekolah. Berikut ini adalah beberapa kondisi yang mempengaruhi anak temper tantrum, yaitu:

1. Kondisi Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya, keluarga adalah orang terdekat dibandingkan dengan yang lainnya. Bagaimana anak berperilaku adalah bagaimana orangtua mendidiknya,

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan U (Wali ZH), Pontang, 25 Juli 2018

karena orangtua adalah pendidikan pertama bagi anaknya.

Orangtua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Hubungan yang baik antara anak dengan orangtua dalam keluarga dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis membuat anak berperilaku agresif.⁶⁹

Bagaimana pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya adalah menunjukkan bagaimana perilaku orangtuanya. Orangtua yang kurang pengetahuan dalam mendidik anak akan berpengaruh kepada perilaku anak. oleh sebab itu pendidikan orangtua berpengaruh dalam perilaku anak.

Kondisi keluarga masing-masing berbeda terlebih di era modern seperti ini, selain pola asuh dan pendidikan orangtua dapat dilihat juga dari kondisi

⁶⁹ Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta,PT. Rineka Cipta, 1998), p.4

ekonomi keluarga. Status ekonomi berpengaruh terhadap perilaku anak, anak dengan kondisi keluarga yang memiliki ekonomi yang lebih akan diperlakukan berbeda oleh keluarganya dan sebaliknya, anak dengan keluarga yang sederhana akan di sederhanakan dalam segala penunjang kebutuhannya.

2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor pendukung perkembangan manusia, terutama perkembangan anak, baik atau buruknya seorang anak bagaimana dia di didik dan bagaimana dia berperilaku melihat dari lingkungannya. Keluarga memang pendidikan utama seorang anak tapi tidak dipungkiri bahwa lingkungan juga berperan aktif dalam perkembangan perilaku anak. Bagaimana anak berperilaku dilingkungannya adalah hasil dari apa yang dia lihat dan dia dengar dari lingkungannya. Lingkungan yang baik akan menjadikan anak berperilaku baik, begitu juga sebaliknya, karena anak bersifat peniru yang ulung.

Setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda seperti yang terjadi pada anak-anak murid dari PAUD Bina Umat Linduk Pontang, berikut adalah kondisi keluarga dan lingkungan anak temper tantrum :

C. Faktor Penyebab Anak Temper Tantrum

Setiap anak akan berbeda dalam mengapresiasi emosinya. Emosi bermacam pengapresiasiannya dan dianggap wajar bagi sebagian orangtua, akan tetapi sebagian yang lain menganggap sebagai masalah bagi tumbuh kembang anak.

Anak-anak belum mampu mengolah emosinya dengan baik, jika emosi yang ditunjukkan oleh sang anak terlihat sudah tidak wajar dalam seusianya maka bagi orangtua itu adalah masalah baginya, karena dikhawatirkan perilaku seperti itu akan terus ditunjukkannya pada saat anak beranjak dewasa.

Sering kali anak-anak mengalami temper tantrum yang menimbulkan kekacauan dan sebagian orangtua terkadang salah dalam menyikapinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh data mengenai faktor-faktor yang menimbulkan anak mengalami temper tantrum pada PAUD Bina Umat Linduk Kecamatan Pontang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak, tumbuh kembang anak juga pertama dipelajari dari keluarga. Keluarga menjadi sistem sosial alternative yang sangat penting guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan para anggota keluarganya. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Namun ada beberapa macam kondisi keluarga dalam mendidik para anggota keluarganya terutama anaknya, yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh

Setiap orangtua berbeda dalam mendidik setiap anak-anaknya, ada orangtua yang mendidik anak dengan over protectif namun ada pula yang membiarkan anaknya tumbuh kembang dengan sendirinya. Orangtua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Hubungan

yang baik antara anak dengan orangtua dalam keluarga dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis membuat anak berperilaku agresif.⁷⁰ Namun bagaimanapun cara orangtua mendidik anaknya harus tetap dalam batasan-batasan tertentu, tidak terlalu mengekang atau juga tidak terlalu membiarkan. Kebiasaan keluarga atau orangtua yang diterapkan pada anak dapat mengakibatkan anak mengalami temper tantrum. Seperti ZH yang sejak lahir selalu diberikan keistimewaan dari orangtuanya yang lengkap namun pada saat orangtuanya sudah tidak bersama lagi ZH tidak terbiasa dengan hal tersebut.

b. Pengelolaan Waktu Yang Kurang Baik

Sudah seperti biasanya setiap anak bermain bersama teman-teman seusianya, pada saat sekolahpun tetap selalu ada waktu-waktu

⁷⁰ Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), p.4

tertentu untuk anak-anak bermain, anak-anak bermain sambil belajar. Namun, orangtua seharusnya bisa membatasi sang anak, agar dapat membagi waktu antara sekolah, belajar, bermain dan beristirahat. Seperti WR yang menghabiskan waktunya lebih banyak untuk bermain, ini merupakan salah satu faktor anak mengalami temper tantrum. Pengelolaan waktu yang kurang baik mengakibatkan anak mengalami temper tantum.⁷¹

c. Asupan Nutrisi

Permasalahan makan yang dialami oleh anak kerap menjadi kekhawatiran bagi para orangtua. Anak pada usia prasekolah merupakan masa keemasan bagi para orangtua jika anak tumbuh secara baik. Pola makan juga sangat dijaga orangtua agar anak dapat tumbuh dengan baik, namun sebagian anak-anak mengalami pola makan yang kurang baik

⁷¹ Hasil Wawancara dengan M (Orangtua WR), Pontang 10 Mei 2018

sehingga mengakibatkan kepada tumbuh kembang anak.⁷²

Gangguan pola makan yang terjadi jika tidak segera diatasi dapat berkembang menjadi masalah kesulitan makan dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. kesulitan makan pada anak usia prasekolah akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan serta status gizi yang kurang baik. Masalah sulit makan yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan nutrisi dan gangguan perilaku pada anak.

2. Faktor Pendidikan Anak di Sekolah

Adanya perbedaan aturan atau kegiatan yang dilakukan seringkali anak merasa tidak menyukai perubahan tersebut. Keingintahuan anak dan kebebasan dalam memilih apa yang dilakukannya

⁷² Hasil Wawancara dengan Orangtua Anak Temper Tantrum

merupakan hal yang menyenangkan baginya. Akan tetapi aturan disekolah tetaplah harus dipatuhi anak guna melatih tanggung jawab anak, masing-masing anak mempunyai cara dan potensi yang tingkat ragamnya tidak bisa disamakan dengan yang lainnya, oleh karena itu tidak bisa disamakan dalam tahap penanganannya.⁷³

3. Lingkungan

Telah kita ketahui bersama bahwa lingkungan juga berperan aktif dalam perkembangan anak. selain anak tumbuh dan berkembang dari keluarga, lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam perilaku anak, bahkan lingkungan lebih dominan berperan aktif daripada keluarga, karena anak lebih sering berinteraksi dengan dunia luar, maka anak lebih banyak mendapatkan pelajaran dari lingkungan.

Lingkungan yang baik akan menjadikan anak bersikap baik, begitupun sebaliknya. Apa yang dilihat dan didengar oleh anak akan terekam dalam memori

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ida, Guru PAUD Bina Umat Linduk, Pontang 25 Juli 2018

anak, dan anak akan mengingatnya dan lalu menirunya, karena anak-anak bersikap meniru.

D. Jenis-jenis Temper Tantrum

Sesuai pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti ada beberapa jenis tantrum yang terjadi pada anak PAUD Bina Umat Linduk Kecamatan Pontang, diantaranya :

1. Tantrum untuk mencari perhatian

Yaitu tantrum yang terjadi pada anak yang sengaja mencari perhatian orangtuanya atau keluarganya. Hal tersebut terjadi karena anak memiliki sifat ingin jadi perhatian, ingin selalu diperhatikan oleh orangtuanya, oleh karena itu sang anak mengalami tantrum agar orangtuanya memperhatikannya. Seperti yang terjadi pada WR yang merengek pada ayahnya yang sedang sibuk dengan rekan kerjanya, kemudian WR tetap tidak dihiraukan oleh ayahnya sehingga WR mengamuk dan berguling yang mengakibatkan

ayahnya merasa malu dihadapan rekan-rekan kerjanya.⁷⁴

2. Tantrum karena tidak menuruti perintah

Yaitu tantrum yang terjadi pada anak yang tidak ingin merubah apa yang dia lakukan, sedangkan orangtua atau guru telah memerintahkannya. Seperti yang terjadi pada GB, GB memiliki sifat keras yang sering melukai temannya, saat GB melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan seperti memukul temannya hingga menangis lalu orangtuanya melerainya akan tetapi GB tetep tidak menuruti apa yang dikatakan orangtuanya tersebut dan tetap memukuli temannya tersebut.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan M (Orangtua WR), Pontang 10 Mei 2018

BAB IV

PENERAPAN PENDEKATAN BEHAVIORAL

DALAM MENGATASI PERILAKU ANAK

TEMPER TANTRUM

A. Penerapan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum PAUD Bina Umat Linduk Kecamatan Pontang Serang Banten

Berdasarkan hasil asesmen terhadap 5 responden yang dilakukan melalui pengamatan data wawancara secara khusus kepada orangtua responden untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai tantrum yang dialami anak PAUD Bina Umat Linduk-Pontang, untuk 5 responden ini ada juga orangtua yang diberikan teknik, maka terapi behavioral yang akan digunakan untuk meminimalisir dan menghilangkan dampak tantrum adalah sebagai berikut :

1. Responden GB

Setelah melakukan asesment antara peneliti dan orangtua anak temper tantrum untuk menentukan

tujuan bersama, yaitu mengurangi perilaku yang sering melukai orang lain. Peneliti membantu orangtua dalam mengatasi masalah akibat anak temper tantrum, karena GB sering sekali melukai temannya atau melukai orang yang ada didekatnya jika sedang mengalami tantrum, GB tumbuh dengan pola asuh yang sangat dimanjakan, apapun keinginan GB selalu dituruti oleh keluarganya, sedangkan saat GB diperintah oleh keluarganya GB tidak menuruti perintah, akibatnya GB mengalami tantrum, saat kehendaknya tidak terpenuhi GB akan mengamuk dan menedang benda apapun yang ada disekitarnya dan lebih sering melukai orang-orang yang ada di sekitarnya, bahkan teman seusianya bisa jadi korban atas kemarahannya. Ketika orangtua atau gurunya meleraikan atau mencoba menghentikan rasa mengamuknya maka GB akan semakin marah dan

menjadikan banyak orang lain korban kemarahannya.⁷⁵

Adapun teknik konseling yang digunakan adalah Hukuman (*Punishment*) yakni bertujuan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan, terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Hukuman kerap kali digunakan bukan untuk mengilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan tetapi hanya mengurangi kecenderungan-kecenderungan tingkah laku.

Peneliti menggunakan teknik Hukuman (*Punishment*) karena meyakini bahwa emosi GB sesungguhnya bisa dikendalikan olehnya, hanya saja GB belum mampu untuk mengendalikannya dengan sendiri, sikap GB yang tidak mau mengalah juga menjadi alasan mengapa GB sulit untuk dikendalikan. Jadi peneliti melakukan teknik Hukuman yang mana kaitannya peneliti memberikan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan GB dan HJ, Pontang, 25 Juli 2018

hukuman langsung kepada anak tantrum, hukuman sesuai dengan apa yang sudah dilakukannya kepada orang lain, namun hukuman dilakukan oleh dirinya sendiri kepada dirinya sendirinya. Peneliti juga berusaha menenangkan emosi anak dengan sedikit ancaman agar anak merasa takut untuk mengulanginya kembali.

Temper tantrum yang dialami dengan mengamuk dan melukai orang lain tentu membuat orangtua merasa malu dan risih, bahkan orang lain pun merasa risih khawatir menjadi korban atas kemarahannya. Orangtua atau guru harus bisa mengendalikan emosi anak, meredakan sedikit demi sedikit kemarahan anak dengan membujuknya dan memberikan pengarahannya serta hukuman sesuai apa yang sudah anak lakukan.

Permasalahan mengenai anak temper tantrum yang mengamuk dan sering melukai orang lain, peneliti menyarankan orangtua atau guru untuk tidak

membentaknya atau langsung memberinya hukuman, namun orangtua atau guru sebaiknya memeluknya dan menjauhkannya dari keramaian dan biarkan anak berhenti mengamuk dengan sendirinya tetapi tetap diawasi, setelah anak sedikit tenang kita harus mengetahui terlebih dahulu penyebabnya, maka kemudian beri penjelasan tentang apa yang sudah dilakukannya tersebut adalah membahayakan orang lain karena apapun alasannya jika melukai orang lain adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan apalagi oleh anak-anak, kemudian setelah itu orangtua atau guru memberikan hukuman agar memberi efek jera, hukuman yang diberikan tidak bersifat berat dan disesuaikan dengan apa yang sudah dilakukannya, orang tua atau guru memerintahkannya untuk memukul dirinya sendiri sampai dia merasakan sakit akibat pukulannya sendiri, lalu kemudian orangtua atau guru menasehatinya kembali bahwa ketika anak merasakan sakit akibat pukulannya sendiri maka rasa

sakit itu pula yang dirasakan orang lain saat dipukuli olehnya, bahwa kemarahannya bisa membahayakan orang lain bahkan dirinya sendiri.

Setelah melakukan konseling dengan menggunakan teknik hukuman, GB yang sekarang berusia 7 tahun bisa sedikit memahami. GB mulai sedikit menghilangkan letupan amarahnya yang biasanya meledak-ledak menjadi lebih menahan kemarahannya walaupun terlihat sekali merah wajahnya jika sedang marah atau menahan amarahnya. Ketika keadaan tidak sesuai dengan yang dia inginkan, ketika orangtua tidak memberikan apa yang dia minta dan memaksakan semuanya sesuai dengan kehendaknya, bukan berarti orangtua tidak memahami keinginannya atau tidak sayang terhadapnya, tetapi memang tidak semuanya harus sesuai dengan keinginannya.

2. Responden SD

Setelah melakukan asesment antara peneliti dan anak temper tantrum dan orangtuanya untuk menentukan tujuan berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti membantu anak temper tantrum dan orangtua dalam mengatasi masalahnya akibat temper tantrum akibat pola asuh orangtua, orangtua sering kesal dengan anak yang susah diatur kemudian amarah orangtua meluap kepada anak temper tantrum akibatnya anak bukan menjadi diam akan tetapi lebih histeris dari yang sebelumnya.⁷⁶

Adapun teknik konseling yang digunakan adalah kartu berharga (*token economy*) yaitu penghargaan yang dapat ditukar dengan berbagai barang yang diinginkan konseli. Kartu berharga (*token economy*) ini merupakan salah satu contoh dari pengutan ekstrinsik yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih keinginan. Ketika

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan SD dan SK, Pontang, 10 Mei 2018

tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, maka pemberian token dikurangi secara bertahap. Peneliti menggunakan teknik kartu berharga (*token economy*) karena meyakini bahwa sebenarnya SD jika di perlakukan dengan penuh perhatian tidak akan membantah tetapi jika sebaliknya yaitu diperlakukan kasar dan sering mendengarkan ucapan-ucapan yang tidak seharusnya dia dengar maka SD akan melakukan hal yang serupa dengan apa yang dia dapatkan. Jadi peneliti memberikan kartu berharga yakni menjadikan SD melakukan sesuatu untuk meraih keinginan, ketika sudah terlihat menetap maka pemberian kartu berharga dikurangi secara bertahap. Ketika anak berperilaku tantrum yang melawan dan berkata kasar terhadap orangtuanya maka tidak diharuskan untuk membentakinya kembali, akan tetapi bawa sang anak menjauh dari keramaian dan kemudian tenang setelah itu beri anak masukan dan berikan teknik pendekatan dengan

menggunakan kartu berharga (*token economy*), ketika orangtua atau guru melarang anak untuk berkata kasar dan sang anak menurutinya maka kemudian berikan sang anak token yang bisa dikumpulkan dan ditukarkan dikemudian hari, terus lakukan hal tersebut sampai menjadikan hal baik tersebut kebiasaan setelah kebiasaan itu menetap dalam diri sang anak maka secara pelan-pelan bertahap kartu berharga (*token economy*) tidak diberlakukan lagi bagi sang anak sampai anak memahaminya.

Sering membantah kemudian berkata kasar serta mengamuk juga kemudian buang air kecil dicelana dilakukan SD hampir setiap hari, oleh karenanya SK selaku orangtuanya kerap kali memarahinya dengan membentakinya, hal tersebut dilakukan SK karena sudah sangat kesal dengan perilaku tantrum yang dialami SD.⁷⁷ Sebenarnya orangtua tidak diharuskan untuk memarahi anaknya

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan SK (Orangtua SD), Pontang 10 mei 2018

jika anaknya sedang tantrum, karena justru itu akan menjadikan anak lebih lama mengalami tantrumnya. Untuk itu orangtua harus bisa meredakan amarahnya agar bisa meredakan emosi yang dialami anaknya. Peneliti juga memberikan teknik pengelolaan diri (*Self management*) kepada SK selaku orangtua SD, Pengelolaan diri yang bertujuan agar orangtua mampu merubah kebiasaan tersebut, tujuan konseling ini merubah perilaku SK yang sering membentak marah-marah kepada anaknya walaupun karena masalah sepele. Teknik konseling behavioral Pengelolaan diri (*Self management*) ini adalah melakukan pengelolaan diri dengan mampu mengatur emosinya sendiri. Orangtua merasa apa yang dilakukannya kepada anaknya adalah hal yang benar, melarang dengan cara yang keras, menyuruh dengan membentak, bagi SK marahnya adalah tanda bukti rasa sayangnya terhadap SD, SK tidak ingin SD menjadi anak yang nakal dan pembangkang oleh karenanya SK mendidik dengan

cara keras, akan tetapi yang terjadi pada SD adalah sebaliknya, itu berarti mendidik dengan cara kekerasan begitu tidak baik.

Tantrum yang dialami SD disebabkan oleh letupan emosi SK selaku orangtua SD. Jika dilihat dari sejarah keturunan ternyata SK tumbuh besar dengan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtuanya, sehingga kini SK melakukan kekerasan verbal juga terhadap SD selaku anaknya. Hal semacam ini harus dihentikan karena akan berujung sama seperti yang dialami SK jika kelak SD sudah tumbuh menjadi besar. Jangan jadikan kekerasan verbal sebagai suatu pendidikan kepada anak, karena anak akan kehilangan masa keemasannya dan menjadikan anak tidak dekat dengan orangtuanya dan orangtuanya terlihat menyramkan bagi anaknya, sehingga anak lebih nyaman kepada orang lain dan lebih terlihat sering mencari perhatian pada orang lain karena disebabkan

anak tidak mendapatkan perhatian itu dari orangtuanya, begitulah yang dialami oleh SD.

Setelah melakukan konseling dengan SD juga SK selaku ibunya, SK menyadari bahwa pola asuh yang dia berikan pada SD yang menyebabkan SD menjadi anak temper tantrum. Kebiasaan yang buruk sebaiknya dihindari karena hanya merugikan diri sendiri terlebih merugikan sang buah hati yang masih berusia anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Ketika SD menangis menginginkan sesuatu seharusnya orangtua mampu mengendalikan emosinya sendiri terlebih dahulu kemudian meredakan emosi sang anak.

3. Responden WR

Setelah melakukan asesment antara peneliti dan anak temper tantrum beserta orangtuanya, untuk menentukan tujuan berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti membantu orangtua yang anaknya mengalami temper tantrum akibat kelelahan dalam aktifitas

kesehariannya. WR lebih sering bermain bersama teman-temannya daripada untuk beristirahat, padahal di sekolah juga belajar sambil bermain, akan tetapi pulang sekolah bahkan sampai malam haripun WR lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Selain itu, WR sulit diperintahkan untuk makan, sulit untuk istirahat juga sulit untuk diberikan makan apalagi diperintahkan untuk belajar sangat sulit.⁷⁸

Adapun teknik konseling yang digunakan adalah teknik Penokohan (*Modeling*) yaitu mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada disekitarnya dan juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu dengan cara mendekati objek yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Teknik tersebut digunakan peneliti yang bertujuan agar WR mampu mengubah kebiasaannya tersebut, tujuan konseling ini merubah perilaku WR yang sering bermain, susah

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan M dan ST (Wali dari WR), Pontang 10 Mei 2018

makan, sulit tidur serta sulit belajar dengan menghadirkan penokohan dalam kesehariannya.

Orangtua WR terkadang merasa cemas dengan perilaku WR karena jika terus-terusan seperti itu akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, hal tersebut juga yang menjadikan faktor penyebab anak mengalami temper tantrum. Selain itu kebiasaan teman-teman juga yang sering bermain hingga lupa waktu. WR selalu menghabiskan waktu kebanyakan dengan teman-temannya yang juga sama saja perilakunya dengan WR, oleh karena itu disini peneliti menghadirkan teman baru dalam keseharian WR, yaitu FM yang usianya masih 2 tahun. FM masih sangat balita oleh karenanya masih selalu bermain dijaga oleh ibunya yaitu SF. Anak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia lihat dan dia dengar karena anak-anak bersifat meniru, begitu pula yang terjadi pada WR, jika teman-temannya bermain maka WR ikut bermain. SF selaku ibu FM mengawasi anak-

anak tersebut bermain, dan SF juga mengarahkan kegiatan mereka, SF sering mengajarkan FM untuk belajar karena walaupun FM masih berusia 2 tahun dia suka menulis-nulis walau tanpa tulisan yang tidak dipahami oleh orang dewasa.⁷⁹ Pada saat SF mengajarkan FM belajar saat itu pula WR ikut belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, selain itu FM yang masih berusia 2 tahun yang memang makannya masih dibantu oleh SF saat itu juga WR ikut makan. Disinilah teknik penokohan (*modeling*) dapat terlihat.

Setelah melakukan konseling dengan menggunakan teknik penokohan (*modeling*), WR bisa menghabiskan kesehariannya bukan hanya untuk bermain saja akan tetapi juga untuk belajar dan istirahat serta makan yang cukup sesuai dengan usianya. Ketika bermain juga bisa sambil belajar begitu juga sebaliknya yaitu belajar sambil bermain

⁷⁹Hasil Wawancara dengan SF, Pontang 25 Mei 2018

dan beristirahat tidur siang dan kemudian makan untuk menambah asupan nutrisi. Karena selain pola asuh, istirahat yang cukup serta asupan nutrisi yang cukup juga akan mencegah anak berperilaku tantrum.

4. Responden WA

Setelah melakukan asesment antara peneliti dan anak temper tantrum juga dengan orangtua anak temper tantrum untuk mnentukan tujuan berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti membantu anak dan orangtua dalam mengatasi masalahnya akibat merasa diacuhkan dan tidak percaya diri sehingga anak mengalami temper tantrum. WA merasa diacuhkan dengan teman-temannya sehingga WA sering membawa sesuatu untuk dibagikan kepada teman-temannya agar WA tidak diacuhkan, WA merasa tidak percaya diri dengan teman-temannya karena ada beberapa teman-temannya yang terkadang meledeknya. WA terlihat sangat pendiam jika disekolah dan lingkungannya, sangat terlihat sekali

WA tidak percaya diri, akan tetapi WA sering menangis dan mengamuk berontak bentak-bentak jika di rumahnya, seolah itu pelampiasan perilakunya diluar rumah.⁸⁰

WA selalu minta dibelikan makanan yang lebih untuk dibagikan dengan teman-temannya agar WA bisa bermain dengan teman-temannya, padahal walaupun WA tidak memberi teman-temannya makanan atau mainan pun teman-temannya masih mengajaknya bermain, hanya saja WA yang sering banyak diam dalam bermain.

Adapun teknik konseling yang digunakan adalah teknik penghapusan yakni menghentikan tingkah laku negative disertai dengan pemberian penguatan positif. Tujuan konseling ini menghapus tingkah laku WA yang sering mengamuk jika meminta sesuatu kepada orangtuanya, merasa diacuhkan dan tidak percaya diri jika berada diluar

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan WA, Pontang 27 Juli 2018

rumah. Akibat dari merasa diacuhkan dan tidak percaya diri tersebut menjadikan WA melampiaskan emosinya di rumah karena jika diluar rumah WA tidak berani melakukannya.

Setelah melakukan konseling dengan menggunakan teknik penghapusan, WA memandang bahwa dengan memberi sesuatu pada teman-temannya untuk dapat diajak bermain bersama-sama membuat WA merasa diakui keberadaannya. Namun, secara tidak langsung hal semacam itu tidak bisa dilakukan secara terus menerus karena berteman adalah keikhlasan tanpa harus adanya pemberian terlebih dahulu. Bukan teman-temannya yang tidak mengajak WA untuk bersama-sama akan tetapi WA saja yang merasa tidak diakui keberadaannya, karena kebiasaan beberapa teman-temannya yang terkadang meledeknya dengan panggilan “Open”, karena WA sewaktu baru dilahirkan harus mendapatkan penanganan rumah sakit dan harus dimasukkan

kedalam open, itulah sebabnya beberapa temannya menjulukinya dengan sebutan “Open”, selain itu perilaku WA juga yang terlihat lebih asik sendiri, lebih banyak diam sehingga teman-temannya juga kebingungan untuk bagaimana lagi mengajak WA berteman. Kebiasaan buruk sering diam tidak percaya diri diluar rumah dan meluapkan emosinya didalam rumah sedikit demi sedikit WA kurangi dengan lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya agar WA lebih bisa meluapkan ekspresinya sehingga emosi dalam diri WA sudah terluapkan tanpa adanya ditahan-tahan sehingga tidak lagi meluapkan kemarahan di rumah.⁸¹

WA memandang bahwa tidak ada yang salah dengan teman-temannya, teman-temannya selalu baik terhadapnya dan selalu mengajaknya untuk bermain bersama tanpa harus diberikan sesuatu oleh WA, sehingga WA tidak harus lagi mengamuk meminta

⁸¹ Hasil Wawancara dengan AS (Wali dari WA), Pontang, 27 Juli 2018

sesuatu dengan itulah yang banyak kepada orangtuanya untuk dibagikan kepada teman-temannya, karena mengingat orangtua WA hanyalah keluarga sederhana. WA juga mencoba bersikap biasa saja saat orang-orang menyebutnya dengan sebutan “Open”, karena seiring berjalannya waktu WA sudah membiasakannya lagi pula itu hanya panggilan yang tidak menyakiti fisiknya. WA mencoba membuang sedikit demi sedikit rasa tidak percaya dirinya tersebut dan berinteraksi aktif diluar rumah.⁸²

5. Responden ZH

Setelah melakukan asesment antara peneliti dan anak temper tantrum beserta orangtuanya untuk menentukan tujuan berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti membantu orangtua dan anak temper tantrum dalam mengatasi masalahnya yang belum bisa beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan sekarang

⁸² Hasil Wawancara dengan WA, Pontang 27 Juli 2018

karena masih terbiasa dengan kebiasaan yang dulu dia dapatkan.⁸³

Adapun teknik konseling yang digunakan adalah teknik Penokohan (*Modeling*) yaitu mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada disekitarnya dan juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu dengan cara mendekati objek yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Teknik tersebut digunakan peneliti yang bertujuan agar ZH mampu menerima keadaan tanpa memaksakan kehendak, karena segala sesuatu yang dilakukan ZH selalu memaksakan harus dipenuhi, seperti misalnya ZH menginginkan dibelikan mainan padahal mainan tersebut ZH sudah memilikinya hanya saja ZH menginginkan yang baru jika keinginannya tersebut tidak dipenuhi ZH melakukan senjata ampuhnya yaitu mengamuk dan berguling dilantai hingga muntah, dan

⁸³ Hasil Wawancara dengan ZH dan U (Wali dari ZH), Pontang, 25 Maret 2018

mau tidak mau ibunya harus menuruti keinginannya tersebut karena jika ditolak ZH bertindak lebih parah yaitu melukai dirinya sendiri juga melukai orang yang ada disekitarnya, lebih sering HD sebagai adiknya menjadi korban atas emosi ZH. Sedangkan HD sebagai adiknya ZH lebih bersikap ceria dan hampir jarang sekali menangis atau meminta sesuatu, HD lebih bisa memahami kondisi keluarganya daripada ZH yang selalu memaksakan keinginannya. Jadi peneliti melakukan teknik Penokohan (*Modeling*) yang mana ZH selaku klien bisa mengamati dan mencontoh tingkah laku HD sebagai adiknya bahwa tidak semua yang diinginkan harus dipaksakan untuk didapatkan.

Keluarga yang sudah tidak lagi utuh belum mampu membuat ZH paham dengan keadaan ibunya yang hanya sendirian menghidupi ZH dan adiknya, ZH lebih bisa memberikan contoh yang baik bagi adiknya bukan saja HD yang selalu mengalah demi

ZH, mereka harus sama-sama mengerti keadaan ibunya yang seorang diri merawat mereka berdua. Selama ini HD lebih sering mengalah untuk ZH, HD tidak banyak menuntut dan lebih banyak membantu ibunya, terlihat sekali HD walaupun usianya lebih kecil dari ZH tetapi HD sudah memiliki pemikiran yang layaknya orang dewasa. ZH sedikit-sedikit tidak memaksakan keinginannya dan ZH lebih bisa berperilaku seperti HD yang tidak banyak menuntut.

Setelah melakukan konseling dengan menggunakan teknik penokohan (*modeling*), ZH bisa lebih mengendalikan dirinya, ZH mulai merubah perilakunya untuk memulai menerima keadaan tanpa harus memaksakan kehendaknya, menjadikan contoh yang baik bagi HD yang selama ini kenyataannya HD selalu memberi contoh yang baik untuk ZH, sekarang ZH dan HD sama-sama melakukan hal baik dengan menerima keadaan tanpa memaksakan keinginan

harus terpenuhi dengan melihat kenyataan yang sekarang hidup dengan keluarga yang tidak utuh.⁸⁴

B. Perubahan Perilaku Anak Temper Tantrum PAUD Bina Umat Desa Linduk-Pontang setelah Mendapatkan Terapi Behavioristik

a. Perilaku sebelum Melakukan Konseling Behavioral

1. Responden GB

GB terlalu dimanjakan oleh keluarganya, jika keinginannya tidak terpenuhi maka GB sering mengamuk berteriak histeris dan melukai orang lain di sekitarnya, jika dilarang untuk tidak melakukannya maka GB semakin tidak terkondisikan emosinya dan semakin parah melukai orang lain. Teman-temannya menjadi risih jika berteman dengan GB karena takut menjadi amukan GB saat mengamuk. GB lebih sering dilarang untuk keluar rumah karena jika GB keluar

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan ZH dan U (Wali dari ZH), Pontang, 25 Juli 2018

untuk bermain orangtuanya khawatir akan melukai orang lain jika keinginannya tidak didapatkan, GB tidak bisa menerima kekalahan.⁸⁵

2. Responden SD

SD sering meluapkan emosi marah yang berlebihan dengan disertai mengamuk, menjerit, berkuling dilantai dan sampai buang air kecil dicelana karena tidak terkendalikan kemarahannya. SD juga terkadang berkata yang kasar yang tidak sepatasnya seorang anak kecil mengucapkan kata-kata yang kasar apalagi kata-kata yang kasar tersebut diucapkan kepada ibunya sendiri. SD mengalami seperti itu juga karena ibunya tidak bisa mengendalikan emosinya kepada SD, SK adalah ibu SD yang sering membentak SD jika SD sengan menangis, SD menangis kadang karena hal sepele yang terjadi pada anak-anak akan tetapi SK memarahinya membentakinya sampai berlebihan sehingga SD

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan HJ (Orangtua GB), Pontang 25 Juli 2018

melawan marah dengan mengucapkan kata-kata yang sering diucapkan SK.⁸⁶

3. Responden WR

WR mengalami temper tantrum karena tidak bisa mengelola waktu istirahatnya. WR setiap harinya dihabiskan untuk bermain, padahal disekolahpun belajar sambil bermain akan tetapi setelah pulang dari sekolah pun WR langsung pergi bermain tanpa makan dan tidur siang, bahkan bermain sampai malam dan sampai malam juga baru WR bisa diperintahkan untuk makan. Akibat kelelahan dan asupan nutrisi serta pola asuh orangtua tersebut WR temper tantrum yang biasa disertai dengan mengamuk dan berteriak serta buang air kecil dicelana yang tidak terkendalikan.⁸⁷

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan SK (Orangtua SD), Pontang 30 Juni 2018

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan ST (Wali WR), Pontang 25 Agustus 2018

4. Responden WA

WA merasa dikucilkan oleh teman-temannya, karena teman-temannya beberapa ada yang mengejeknya dengan sebutan “Open” karena sewaktu dia dilahirkan harus masuk kedalam incubator atau sering disebut open. WA juga tidak percaya diri jika sedang bermain dengan teman-temannya, WA menganggap teman-temannya tidak pernah mengakui keberadaanya karena WA tidak diajak bermain bersama padahal WA jika diajak teman-temannya bermain WA lebih sering diam saja dan murung seolah tidak percaya diri. WA diluar terlihat pendiam karena tidak percaya diri tatapi jika di dalam rumah WA sering menangis dan mngamuk dengan orangtuanya, WA mengamuk berontak berteriak-teriak dan berguling dilantai. WA sering meminta dibelikan mainan dan makanan yang banyak untuk diberikan kepada teman-temannya karena WA menganggap jika teman-temannya diberikan mainan

dan makanan pasti WA diperlakukan baik seperti teman-teman yang lainnya.⁸⁸

5. Responden ZH

ZH sering mengamuk jika keinginannya tidak segera dipenuhi, lebih parahnya lagi ZH sering melukai orang lain, berguling dilantai dan berteriak-teriak. Hal tersebut sering dilakukannya agar mendapatkan apa yang diinginkannya, karena sejak kecil ZH selalu terpenuhi segala keinginannya, tapi itu dulu sejak orangtuanya masih bersama, sekarang orangtua ZH sudah bercerai dan ZH belum bisa menerima keadaan yang berbeda. Lain halnya dengan HD adik ZH yang sejak kecil memang sudah tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. HD adalah adik kandung ZH akan tetapi perilakunya lebih terlihat terkendalikan bahkan terkadang terlihat

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan AS (Wali WA), Pontang 27 Juli 2018

seperti orang dewasa, HD selalu banyak mengalah untuk ZH, sedangkan ZH yang seperti adiknya HD.⁸⁹

b. Perubahan Perilaku setelah Melakukan Konseling Behavioral

Setelah melakukan konseling behavioral dengan berbagai teknik terapi yang digunakan berdasarkan masalah yang dialami responden, tidak semua responden berhasil menjalankan terapi yang diberikan, namun tidak juga dikatakan gagal, hanya saja responden masih membutuhkan waktu untuk belajar meminimalisir perilakunya. Berikut adalah perilaku responden setelah melakukan konseling behavioral:

1. Responden GB

Setelah melakukan konseling behavioral terhadap GB, kemudian peneliti evaluasi pengakhiran. GB mulai mengurangi rasa marahnya, mengontrol emosinya dan tidak memaksakan kehendak, menyadari bahwa tidak selalu dia harus

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan U (Wali ZH), Pontang 25 Juli 2018

menang sendiri dan ada kalanya dia harus mengalah serta menerima kekalahannya. Menyadari betul bahwa perilaku kasar yang sering dia lakukan pada temannya adalah kesalahan dan merasakan berada diposisi temannya jika dilukai.

GB mencoba untuk menahan perilaku emosional marah kepada orang-orang disekitarnya yang menjadi sasaran kemarahannya disaat kemarahannya memuncak dan tidak terkondisikan. GB menyadari semarah apapun dia terhadap sesuatu seharusnya dirinya tidak melukai orang lain yang tidak melakukan kesalahan apapun padanya.⁹⁰

Peneliti melakukan konseling dengan ibunya GB, dan mengatakan bahwa sejak GB ditangani oleh peneliti dan diberikan pendekatan behavioral teknik hukuman, GB jarang mengamuk untuk mendapatkan sesuatu dan berpikir panjang bahkan membatalkan niatnya untuk melukai temannya, walaupun terkadang

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan GB, Pontang, 25 Juli 2018

GB hampir melukai temannya namun pukulan itu dia batalkan saat namanya dipanggil, semua itu karena GB mengingat apa yang sudah diucapkan oleh peneliti kepadanya, bahwa saat dia melukai temannya maka dia akan merasakan hal yang serupa.⁹¹ Orang lain menjadi sasaran kemarahan GB ketika GB mengalami temper tantrum mulai berkurang sedikit demi sedikit, karena GB menyadari bahwa akibat perilakunya yang ingin menang sendiri dan tidak ingin terkalahkan tersebut dapat membahayakan dirinya juga orang lain. Jadi daripada GB melukai orang lain akibat ulahnya tersebut GB mulai mengontrol emosinya yang sering tidak terkondisikan tersebut.

Penerapan pendekatan behavioral teknik terapi hukuman (*punishment*) yang penulis berikan pada GB tidak sepenuhnya berjalan lancar, karena mengingat GB masih dalam usia anak-anak yang

⁹¹ Hasil Wawancara dengan HJ (Orangtua GB), Pontang, 25 Juli 2018

terkadang masih sering memuncak marahnya, akan tetapi GB sudah berusaha untuk meminimalisir tindakannya karena sadar akan akibat yang akan ditimbulkannya.

2. Responden SD

Setelah melakukan konseling behavioral terhadap SD, kemudian peneliti melakukan evaluasi pengakhiran. SD mulai memilih mana sesuatu yang baik untuk dicontoh dan mana sesuatu yang buruk yang tidak pantas dicontoh. Selain itu SD lebih mencari aman yaitu tidak mencari-cari masalah yang dapat mengakibatkan kemarahan ibunya kepadanya, namun walaupun ibunya tetap bersikap marah SD mencari perlindungan atau lebih baik diam dan tidak menangis karena jika SD menangis akan memancing kemarahan ibunya. SK selaku ibunya sering marah dan membentak dengan ucapan-ucapan yang kasar yang mengakibatkan SD mencontoh apa yang dilakukan ibunya tersebut, jika SD menangis

merengek SK akan memarahinya yang kemudian SD menjadi lebih marah daripada sebelumnya, oleh karena itu SD mulai menyadari kemarahan ibunya.⁹²

SK setelah melakukan konseling dalam menangani anak temper tantrum mulai menyadari bahwa memarahi dan bersikap kasar kepada anak yang sedang mengalami temper tantrum adalah cara yang salah, oleh karena itu SK mulai mengontrol emosinya jika hendak marah kepada anaknya karena menyadari anak adalah peniru yang ulung. Walaupun SK sudah mencoba mengontrol emosinya kepada anaknya akan tetapi SK masih sering lepas control dan kembali bersikap kasar kepada sang anak. dapat dilihat bahwa SK belum mampu mengontrol emosinya oleh karena itu SD selaku anak yang berusaha tidak mengundang kemarahan ibunya.⁹³

⁹² Hasil Wawancara dengan SD, Pontang, 30 Juni 2018

⁹³ Hasil Wawancara dengan SK (Orangtua SD), Pontang, 30 Juni

Sebelum melakukan konseling, SD sangat tidak terkondisikan kemarahannya, yang biasa dilakukan SD saat temper tantrum yaitu mengamuk, berteriak, berguling dilantai dan sampai buang air kecil dicelana, serta berkata kasar kepada orang lain. Setelah melakukan konseling SD mudah memahami dirinya dan meminimalisir agar tidak memancing kemarahan ibunya yang akan berakibat lebih panjang.

Penerapan pendekatan behavioral teknik terapi kartu berharga (*token economy*) yang penulis berikan pada SD tidak sepenuhnya berjalan lancar, karena SK selaku ibu SD lebih memiliki emosi yang tinggi dibanding SD, oleh karenanya SD lebih merasa takut jika ibunya lebih memarahinya dan menjadikan SD sulit untuk mngendalikan emosinya. SK selaku orangtua SD belum mampu meminimalisir kemarahannya, SK kerap kali memberikan kekerasan verbal kepada SD sehingga SD juga sulit menahan tantrumnya. Namun SK selaku ibu SD sudah berani

berusaha dan tetap berusaha untuk tidak lagi mengulangi kekerasan verbal yang sering dia lakukan kepada SD.

3. Responden WR

Setelah melakukan konseling behavioral terhadap WR, kemudian peneliti melakukan evaluasi pengakhiran. WR mencoba untuk mengelola waktu yang dimilikinya, tahu batasan bermain dan untuk istirahat. WR mencoba mengurangi waktu bermainnya dengan melakukan bermain sambil belajar seperti yang dilakukan teman bermainnya, karena WR berperilaku bagaimana dia berperilaku sesuai lingkungannya, saat lingkungannya atau teman-temannya mengajarkan kebaikan atau menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif yang bukan hanya bermain-main saja maka WR juga meniru perilaku tersebut.⁹⁴

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan ST (Wali dari WR), Pontang, 25 Agustus 2018

Penerapan pendekatan behavioral teknik terapi penokohan (*modelling*) yang penulis berikan pada WR tidak sepenuhnya berjalan lancar, karena mengingat FM selaku tokoh yang ditiru WR masih sangat balita yaitu 2 tahun sehingga tidak bisa berkomunikasi lancar seperti WR yang sudah memasuki anak usia PAUD. Akan tetapi, SP selaku ibu dari FM selalu mengajarkan kebaikan kepada WR karena SP juga berniat membantu agar WR dapat mengurangi perilaku temper tantrumnya. WR lebih menuruti perintah SP daripada S neneknya yang mengasuhnya karena ibunya masih bekerja di luar negeri.

4. Responden WA

Setelah melakukan konseling behavioral terhadap WA, kemudian peneliti melakukan evaluasi pengakhiran. WA sebenarnya menyadari bahwa perilakunya tersebut sebenarnya merugikan dirinya sendiri, ketika dia memaksakan kepada orangtuanya untuk mendapatkan perhatian oleh teman-temannya

dan menyogok teman-temannya agar mau berteman dengannya adalah kesalahan karena dengan begitu tidak ada rasa keikhlasan dalam pertemanan, WA juga mengetahui sebetulanya bukan teman-temannya yang menjauhinya akan tetapi WA sendiri yang mengucilkan diri, sekarang WA sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan luarnya.⁹⁵

Penerapan pendekatan behavioral teknik terapi penghapusan ini juga harus didukung oleh orangtua, karena orangtua adalah pendukung yang kuat saat anaknya merasa tidak nyaman dengan dunia luarnya. Saat orang lain menyebut WA dengan sebutan “Open”, orangtua seharusnya bisa menyeimbangkannya dengan lebih sering memanggilnya dengan sebutan yang baik dan bagus agar WA dapat mengubah pemikirannya yang sering di juluki “Open” menjadi pemikiran yang positif

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan NH (orangtua WA), Pontang, 27 juli 2018

karena ada orangtuanya yang memanggil dengan julukan yang lebih baik dan bagus.

5. Responden ZH

Setelah melakukan konseling behavioral terhadap ZH, kemudian peneliti melakukan evaluasi pengakhiran. ZH mencoba untuk menerima keadaan yang sekarang hidup tanpa kasih sayang orangtua yang lengkap tidak seperti dahulu sejak dia bayi yang selalu dimanjakan oleh kedua orangtuanya. ZH mencoba meminimalisir kebiasaan-kebiasaannya yang buruk yaitu salah satunya kebiasaan tidak ingin terkalahkan oleh siapapun terutama oleh adik kandungnya, HD sebagai adik kandung lebih bisa berperilaku layaknya seorang kakak bagi ZH, HD selalu berperilaku yang baik dan selalu mengalah serta tidak neko-neko dalam kesehariannya, kini ZH mulai mencoba belajar merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi dan mencoba menjadi kakak yang baik bagi HD, ZH kini melakukan sesuatu yang biasanya

dikerjakan oleh HD karena HD disini berperan sebagai *modeling* bagi ZH. Walaupun terkadang ZH masih belum bisa sepenuhnya berubah dari kebiasaannya yang sering mengamuk dan melukai dirinya sendiri, akan tetapi lebih baik dari perilaku sebelumnya.⁹⁶

Penerapan pendekatan behavioral teknik terapi penokohan (*modelling*) yang peneliti berikan pada ZH tidak sepenuhnya berjalan lancar, karena mengingat HD sebagai model masih dalam usia anak-anak yaitu adiknya ZH yang usianya dibawah ZH, akan tetapi ZH sudah berusaha untuk meminimalisir tindakannya karena sadar akan akibat yang akan ditimbulkannya.

c. Hasil Penerapan Konseling

Anak temper tantrum di PAUD Bina Umat Linduk Pontang Serang – Banten yang diteliti sebanyak 5 orang yang berusia 5 samapi 6 tahun. Anak temper tantrum rata-rata mengalami tantrum dari lingkungan yang

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan M dan U (Wali dari ZH dan HD), Pontang, 25 Juli 2018

mempengaruhinya. Efek yang ditimbulkan dapat menyakiti dirinya sendiri bahkan orang lain yang ada di sekitarnya. Setelah melakukan konseling dengan menggunakan pendekatan behavioral, ada beberapa perubahan pada responden. Seperti yang dialami oleh klien GB, orangtua GB mengatakan setelah melakukan konseling, ia sudah jarang melukai orang lain, walaupun terkadang masih terlihat kemarahannya jika tantrum sedang dialami. GB berusaha menahan emosinya dan HJ selaku ibu GB berusaha mengalihkan emosi GB.⁹⁷

Responden SD dan orangtuanya mengatakan bahwa setelah melakukan konseling, ia mulai belajar menahan emosinya dan mengolah emosinya agar tidak berdampak buruk kepada SD anaknya. Karena tantrum yang terjadi pada SD disebabkan karena SK selaku orangtuanya SD yang sulit mengontrol emosinya,

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan HJ (orangtua GB), Pontang, 27 juli 2018

meskipun terkadang masing-masing belum bisa sepenuhnya mengelola emosinya.⁹⁸

Responden WR dan orangtuanya mengatakan bahwa setelah melakukan konseling dengan pendekatan behavioral dengan teknik penokohan (*modelling*), WR sekarang sudah mulai mengurangi jam bermainnya dan membagi waktunya antara bermain dan belajar serta untuk istirahat.⁹⁹

Responden WA dan orangtuanya mengatakan bahwa setelah melakukan konseling dengan pendekatan behavioral dengan teknik penghapusan, kini WA sudah mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan orangtua WA juga sudah memanggil WA dengan panggilan yang berbeda yang lebih baik dari yang sebelumnya, karena dulu WA dipanggil dengan sebutan “Open” kini WA dipanggil dengan panggilan “Nong”.¹⁰⁰

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan SK (orangtua SD), Pontang, 27 juli 2018

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan M (orangtua WR), Pontang, 27 juli 2018

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan NR (orangtua WA), Pontang, 27 juli

Responden ZH dan orangtuanya mengatakan bahwa setelah melakukan konseling dengan pendekatan behavioral dengan teknik penokohan (*modelling*), ZH sudah tidak pernah melukai dirinya sendiri dan orang lain, ZH kini sudah mampu bersikap baik dan mengelola emosinya dengan baik, walau terkadang masih sesekali menangis akan tetapi tidak sampai terjadi tantrum yang dapat membahayakannya juga membahayakan orang lain di sekitarnya.¹⁰¹

Hasil Perubahan Perilaku Anak Temper Tantrum

No	Responden	Pra Konseling	Teknik	Pasca Konseling
1.	GB	Sering menyakiti diri sendiri dan menyakiti temannya	Hukuman (<i>Punishment</i>)	Mengendalikan emosinya dan Lebih menghargai temannya
2.	SD	Mengamuk, berkata kasar, mengompol	Kartu berharga (<i>token economy</i>)	Mengendalikan emosinya dan mencari perlindungan
3.	WR	Ngompol, Muntah, menolak jika diperintah	Penokohan (<i>Modelling</i>)	Menjalankan yang diperintahkan, membagi waktu
4.	WA	Merasa dikucilkan dan	Penghapusan	Sudah bisa berinteraksi dengan

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan M dan U (orangtua ZH), Pontang, 20 juli 2018

		tidak percaya diri		lingkungan dan percaya diri
5.	ZH	Melukai diri sendiri, belum terima keadaan	Penokohan (<i>Modelling</i>)	Bersikap baik dan sudah menerima keadaan

Berdasarkan tabel data diatas hasil peribahan perilaku setelah melakukan konseling behavioral tidak semua responden berhasil menjalankan terapi yang diberikan, namun tidak juga dikatakan gagal, hanya saja responden masih membutuhkan waktu untuk belajar meminimalisir perilakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Pendekatan Behavioral Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum di PAUD Bina Umat Desa Linduk-Pontang, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku anak temper tantrum yang dialami oleh 5 anak PAUD Bina Umat Linduk-Pontang, terdapat pada 4 anak PAUD Bina Umat kelas 0 besar dan 1 anak PAUD Bina Umat kelas 0 kecil, yaitu melukai dirinya sendiri, melukai orang lain disekitarnya, berkata kasar, buang air kecil di celana (mengompol), mengamuk, kurangnya rasa percaya diri, menolak jika diperintah, merasa tidak dianggap keberadaannya oleh teman-teman bermain dan teman-teman sekolahnya, sering diledek, rasa ingin selalu menang sendiri dan tidak ingin terkalahkan.

2. Langkah-langkah konseling behavioral dalam mengatasi temper tantrum di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang menggunakan tahap-tahap konseling diantaranya : *Assessment (Assessment)*, menentukan tujuan (*Goal Setting*), implementasi teknik (*Technique Implementation*), evaluasi dan pengakhiran (*Evaluation Termination*). Adapun teknik yang digunakan dalam mengatasi anak temper tantrum dan orangtua dalam menangani anak temper tantrum peneliti melakukan peran aktif dalam memberikan treatment serta memberikan terapi behavioral sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh orangtua yang anaknya mengalami temper tantrum. Peneliti berperan aktif sebagai konselor, menganalisis dan memberikan prosedur-prosedur sesuai masalah serta penyembuhan untuk meminimalisir dampak perilaku-perilaku yang dialami atau dihilangkan sesuai dengan yang sudah diharapkan bersama.

3. Perubahan perilaku setelah melakukan penerapan konseling behavioral dalam mengatasi anak temper tantrum di PAUD Bina Umat desa Linduk-Pontang terdapat beberapa perubahan pada sebagian anak yang mengalami temper tantrum, yaitu anak temper tantrum menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri juga orang lain yang ada di sekitarnya, mengendalikan emosinya dan cari perlindungan, menggunakan waktunya dengan baik, berinteraksi baik dengan lingkungan sosial, menerima keadaan yang telah terjadi. Namun responden belum sepenuhnya merubah perilakunya, hanya saja responden masih berusaha meminimalisir perilakunya.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan berkenaan dengan penelitian dalam pelaksanaan pendekatan konseling behavioral dalam mengatasi anak temper tantrum di Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD) Bina Umat desa Linduk-Pontang adalah sebagai berikut:

1. Untuk anak temper tantrum dan orangtua serta keluarga, sebaiknya mampu memahami kondisi anak, memahami kondisi anak mampu mengurangi anak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Mampu mengelola waktu untuk anak agar anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan istirahat yang cukup, karena dengan hal tersebut bisa mencegah faktor yang menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Orangtua mampu mengendalikan emosinya didepan anak-anak karena anak-anak bersifat meniru dengan apa yang dia lihat dan dia dengar. Perilaku anak bagaimana perilaku yang diajarkan orangtuanya jadi sebaik mungkin orangtua serta keluarga mencontohkan dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat.
2. Lingkungan, sebaiknya memberikan dukungan secara emosional terhadap perkembangan kemajuan yang lebih baik dan memberikan contoh yang baik agar meminimalisir perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.

Perkembangan anak dimulai dari orangtua dan keluarganya tapi bagaimana anak tumbuh dan berkembang juga dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan berperan aktif dalam perkembangan anak.

3. Peneliti, dengan adanya penelitian sederhana yang telah dilakukan ini memberikan pengalaman bagi penulis sendiri dan juga teman-teman mahasiswa lain bahwa dalam mengatasi anak temper tantrum bisa diminimalisir dengan berbagai teknik behavioral dan semoga penelitian ini membawa *follow up* untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya.